

**RESEPSI MASYARAKAT BINAREJO TERHADAP AYAT-AYAT TOLAK BALA  
DALAM TRADISI BARITAN SUKU JAWA DI BINAREJO DESA BANATO REJO  
KEC. TAPANGO KAB. POLEWALI MANDAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin Adab Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

**Oleh:**

**PUTRI INDAH SARI**

**NIM: 30156118049**

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**STAIN MAJENE**

**2023**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Resepsi Masyarakat Binarejo terhadap Ayat-Ayat Tolak Bala dalam Tradisi Baritan Suku Jawa di Binarejo Desa Banato Rejo Kec. Tapango Kab. Polewali Mandar” yang disusun oleh **Putri Indah Sari, NIM 30156118049**, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 September 2023 M. Bertepatan dengan 4 Rabiul Awal 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, ~~20~~ 20 SEPTEMBER 2023 M  
~~4~~ 4 RABIUL AWAL 1445 H

### DEWAN PENGUJI

|               |  |         |
|---------------|--|---------|
| Ketua         | : Dr. Abd. Fattah, M.Pd                | (.....) |
| Sekretaris    | : Abd. Gaffar Haris, M.Th.I            | (.....) |
| Munaqisy I    | : Dr. Muhammad Rais, M.Si              | (.....) |
| Munaqisy II   | : <del>S</del> ulkifli, S.Th.I, M.Th.I | (.....) |
| Pembimbing I  | : Dr. Bahruddin, M.Ag                  | (.....) |
| Pembimbing II | : Muhammad Nur Murdan, M.Th.I          | (.....) |

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
**Dr. Abd. Fattah, M.Pd**  
NIP. 196308171998031002

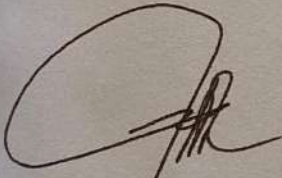
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Putri Indah Sari** NIM: 30156118049, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Resepsi Masyarakat Binarejo terhadap Ayat-Ayat Syukur dalam Tradisi Baritan Suku Jawa di Binarejo Desa Banato Rejo Kec. Tapango Kab. Polewali Mandar" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

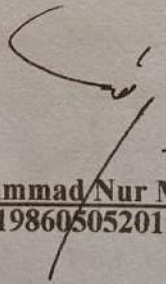
Majene, 28 Agustus 2023

Pembimbing I



**Dr. Bahruddin, M.Ag**  
**NIP: 197303021999031002**

Pembimbing II



**Muhammad Nur Murdan, M.Th.I**  
**NIP: 198605052019031007**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

### **Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Putri Indah Sari  
NIM : 30156118049  
Tempat, Tanggal Lahir : Kebunsari, 27 September 2000  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Sugihwaras, Wonomulyo, Polewali Mandar  
Judul : Resepsi Masyarakat Binarejo terhadap Ayat-Ayat Tolak Bala dalam Tradisi Baritan Suku Jawa di Binarejo Desa Banato Rejo Kec. Tapango Kab. Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 20 September 2023

Penyusun,

**Putri Indah Sari**  
NIM: 30156118049

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, kekuatan, dan petunjuk-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Resepsi Masyarakat Binarejo terhadap Ayat-ayat Syukur dalam Tradisi Baritan Suku Jawa di Binarejo Desa Banato Rejo Kec. Tapango Kab. Polewali Mandar” disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana (S.Ag) Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene.

Dari semua yang telah dicapai oleh penulis tentunya tidak terlepas dari peran penting sosok orang tua yang senantiasa memberikan semangat serta do'a kepada penulis. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua dan yang senantiasa memotivasi dan mendukung penulis selama ini, terkhususnya selama masa pendidikan di STAIN Majene.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini Alhamdulillah dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)Majene.

2. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I., Bapak Dr. H. Suddin Bani, M.Ag., dan Bapak Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag. masing-masing selaku Wakil Ketua I, II, dan III STAIN Majene.
3. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. dan Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Majene.
4. Bapak Dr. Bahruddin, M.Ag. dan Bapak Muhammad Nur Murdan, M.Th.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktu dan tiada bosan-bosannya memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sejak dari awal hingga selesai.
5. Bapak Dr. Mukhlis Latief, M.Si., Bapak Dr. Bahruddin, M.Ag., dan Bapak Rahmat Nurdin, M.Ag. selaku Penguji Ujian Komprehensif.
6. Bapak Muhammad Daniel, S.Hum., MM. Selaku Kepala Perpustakaan STAIN Majene beserta para stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Para dosen di lingkungan Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STIAN Majene yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama penulis menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
8. Sahabat-sahabat Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 khususnya UQ. 2 yang menjadi teman belajar, teman berdiskus, seperjuangan, pemberi semangat dan motivasi mulai dari semester awal hingga sampai semester akhir.
9. Teman-teman KKN Angkatan ke II Desa Tinambung Kec. Pamboang dan teman-teman PPL PP. Al-Ihsan Kenje Campalagian yang selalu memberikan dukungan dan do'a selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

10. Orang-orang terdekat penulis Muh. Ihsan, Alwani, S.Ag., Eka S.Ag., Ahmad Zakyi, S.Ag., Teni Prayogo Putri, S.E., Iska Nurahayu, S.T., Satriadi, S.Ip., Haedir, Harianti, S.Ag., dan Hasrul, yang selalu menjadi *support system* sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Cafe Rumah Teduh yang selama ini membantu dan menjadi tempat penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat PMII Komisariat STAIN Majene yang selalu memberi bantuan dan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
13. Serta semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Majene, 20 September 2023

Hormat Penulis,

**Putri Indah Sari**  
NIM: 30156118049

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMBUNG .....   | i         |
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | ii        |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....  | iii       |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....   | iv        |
| KATA PENGANTAR .....  | v         |
| DAFTAR ISI .....  | viii      |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....   | x         |
| ABSTRAK .....   | xvii      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....  | 5         |
| C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....   | 6         |
| D. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....  | 8         |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....   | 9         |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>   | <b>11</b> |
| A. Tinjauan tentang Resepsi Al-Qur'an dalam Kajian Living Qur'an .....  | 11        |
| B. Tinjauan tentang Tradisi .....   | 25        |
| C. Tinjauan tentang Baritan .....   | 30        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>37</b> |
| A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian .....   | 37        |
| B. Pendekatan Penelitian .....  | 38        |
| C. Sumber Data .....  | 38        |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....  | 39        |
| E. Instrumen Penelitian .....   | 41        |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....  | 42        |
| G. Pengujian Keabsahan Data .....   | 43        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>45</b> |
| A. Gambaran Umum Binarejo Desa Banato Rejo .....  | 45        |
| B. Prosesi Tradisi Baritan di Binarejo Desa Banato Rejo .....   | 50        |
| C. Resepsi Masyarakat Binarejo terhadap Ayat-ayat Syukur dalam Tradisi Baritan Suku Jawa di Binarejo Desa Banato Rejo ..... | 55        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>71</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 71        |

|                      |    |
|----------------------|----|
| B. Saran .....       | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA       |    |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN    |    |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP |    |

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama  | Huruf Latin        | Nama                          |
|------------|-------|--------------------|-------------------------------|
| ا          | Alif  | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan            |
| ب          | Ba    | B                  | Be                            |
| ت          | Ta    | T                  | Te                            |
| ث          | Tsa   | Ṣ                  | Es<br>(dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim   | J                  | Je                            |
| ح          | Ha    | ḥ                  | Ha<br>(dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha   | Kh                 | Ka dan ha                     |
| د          | Dal   | D                  | De                            |
| ذ          | Ḍal   | Ḍ                  | Zet<br>(dengan titik di atas) |
| ر          | Ra    | R                  | Er                            |
| ز          | Zai   | Z                  | Zet                           |
| س          | Sin   | S                  | Es                            |
| ص          | Syain | Sy                 | Es dan Ye                     |
| ض          | Sad   | S                  | Es                            |
| ظ          | Dad   | Ḍ                  | De<br>(dengan titik di bawah) |

|   |        |             |                                |
|---|--------|-------------|--------------------------------|
| ط | Tha    | Ṭ           | Te<br>(dengan titik di bawah)  |
| ظ | Dza    | Ẓ           | Zet<br>(dengan titik di bawah) |
| ع | Ain    | ‘           | Apostrof terbalik              |
| غ | Gain   | G           | Ge                             |
| ف | Fa     | F           | Ef                             |
| ق | Qaf    | Q           | Qi                             |
| ك | Kaf    | K           | Ka                             |
| ل | Lam    | L           | El                             |
| م | Mim    | M           | Em                             |
| ن | Nun    | N           | En                             |
| و | Wawu   | W           | We                             |
| ه | Ha     | Huruf Latin | Ha                             |
| ء | Hamzah |             | Apostrof terbalik              |
| ي | Ya'    | Y           | Ye                             |

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ˆ ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal

bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|------|
| آ     | <i>Fathah</i>  | A           | A    |
| إ     | <i>Kasrah</i>  | I           | I    |
| أ     | <i>Dhammah</i> | U           | I    |

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu: harakat dan huruf nama huruf dan tanda yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama                            | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| ...آ ا...         | <i>Fathah dan alif atau ya'</i> | â               | a dan garis di      |
| ى                 | <i>Kasrah dan ya'</i>           | ī               | i dan garis di atas |
| ؤ                 | <i>Dhammah dan wau</i>          | ū               | u dan garis diatas  |

### 4. Tā'marbūta

Transliterasi *tā'marbūta* ada dua yaitu *ta'marbūta* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dhammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun* transliterasinya adalah [n].

## 5. Syaddah (tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf ( ) ,ع maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

**9. Lafz al-Jalalah (الله)**

Kata “Allah” ang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainn a atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينِ اللهِ *billāh* *dinullāh*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum* *fi ramḥatillāh*

**10. Huruf Kapital**

Walau *system* tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomaan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Waḥid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Waḥid Muḥammad (bukan: Rusyd. Abu al- Waḥid Muḥammad ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abu)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = subḥānahū wa ta‘ālā
- saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
- a.s. = ‘alaihi al-salām
- H = Hijriah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- I. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../..; 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imān /3: 4
- HR = Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلى الله عليه و سلم = صلعم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ الى اخرها\الر اخره = الخ

ج = جزء

## ABSTRAK

Nama : **Putri Indah Sari**  
NIM : 30156118049  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : *Resepsi Masyarakat Binarejo Terhadap Ayat-Ayat Tolak Bala Dalam Tradisi Baritan Suku Jawa Di Binarejo Desa Banato Rejo Kec. Tapango Kab. Polewali Mandar.*

---

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, karena keduanya merupakan satu-kesatuan yang saling berhubungan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sering disebut sebagai tradisi. Sebagai contoh, Tradisi *Baritan* (terkait bulan Sura dalam sistem kalender Islam Jawa), merupakan tradisi berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam. Selain menjadi wadah dalam mempererat silaturahmi juga sebagai bentuk kesyukuran serta permohonan perlindungan kepada Allah Swt. dari mara bahaya dan sedekah kepada sesama masyarakat setempat. Di sini resepsi al-Qur'an dapat diwujudkan dalam fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat. Dalam praktiknya bisa dengan dibaca, didengarkan, dituliskan, dipakaikan, bahkan ditempatkan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi Baritan di Binarejo dan bagaimana proses masyarakat dalam meresepsi ayat-ayat tolak bala dalam tradisi Baritan suku Jawa. Sumber data penelitian ini adalah, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif.

Berdasarkan pada hasil penelitian dari prosesi tradisi Baritan di Binarejo dimulai dengan pembacaan hajat serta memohon pengampunan, dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nas, do'a tolak bala dan pembagian *takir plontang* yang disimbolkan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Binarejo kepada Allah Swt. dan juga sebagai bentuk sedekah antar sesama masyarakat agar setiap masyarakat yang hadir dapat merasakan rezeki yang Allah Swt. berikan. Adapun proses resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat tolak bala dalam al-Qur'an melalui tradisi *Baritan*, dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai resepsi eksegesis al-Qur'an mulai dari dibaca, dipahami, dan diajarkan namun pengajarannya ini dilakukan untuk menggali kebahagiaan, keberkahan, dan ketenangan hidup. Hal ini merujuk pada makna dari pelaksanaan kegiatan ini. Secara resepsi fungsional, al-Qur'an diterima dengan memfungsikan atau membacakan ayat-ayat syukur yang diposisikan sebagai media untuk ungkapan rasa syukur, permohonan, pengampunan, dan perlindungan.

Implikasi dari penelitian ini adalah: menambah *hazamah* pengetahuan atau referensi, menambah *khazanah*, menumbuhkan cinta dan peduli terhadap tradisi-tradisi sebagai suatu kebudayaan, mengingatkan untuk selalu memohon perlindungan hanya kepada Allah Swt, menjaga silaturahmi, dan bersedekah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya memiliki kebiasaan atau tradisi dan ritual yang berbeda-beda, termasuk ritual keagamaan. Berbagai macam ritual keagamaan dapat kita temui di setiap daerah. Setiap ritual keagamaan memiliki tujuan dan maksud tertentu. Perwujudan adat istiadat setiap daerah berbeda-beda, sesuai dengan letak geografisnya. Perbedaan ini dipengaruhi adanya perbedaan lingkungan, tempat tinggal, tradisi, maupun adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun, yang kemudian perbedaan ini memunculkan ciri khas atau keunikan yang mewakili setiap daerah.

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, karena keduanya merupakan satu-kesatuan yang saling berhubungan. Manusia juga memiliki pola-pola tersendiri yang kemudian menghasilkan pemikiran lalu berkembang di masyarakat. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tata cara yang sama oleh suatu suku bangsa atau pun kelompok selama bertahun-tahun atau sering disebut sebagai tradisi. Adat istiadat yang berkaitan dengan unsur religi merupakan wujud kebudayaan yang sangat sulit diubah jika dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain.<sup>1</sup>

Menurut Marvin Harris, kebudayaan merupakan berbagai tingkah laku yang tidak mudah dilepaskan sebagai ciri khas dari suatu kelompok masyarakat tertentu, misalnya adat istiadat.<sup>2</sup> Dari berbagai kebudayaan yang

---

<sup>1</sup> Arip Budiman, *Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu*, (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 2.

<sup>2</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 17

ada terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai kebutuhan masyarakat daerah tersebut yang akhirnya menjadi kebiasaan atau adat istiadat. Perwujudan adat istiadat diterapkan dalam bentuk tata upacara dan tradisi.

Seiring berkembangnya zaman ke arah modern, tradisi dalam Islam disebut perkembangan agama dalam pengaturan pemeluknya dalam etika kehidupan sehari-hari, dalam hal ini Islam sendiri tidak memaksa pemeluknya untuk mengikuti tradisi. Sedangkan, upacara tradisional masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sebuah sarana budaya luhur. Dengan kata lain, kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang terstruktur. Sebagai contoh, adanya berbagai macam alat atau benda yang digunakan dalam upacara *Baritan* pada bulan Muharram. Tradisi *Baritan* (terkait bulan *Suro* dalam sistem kalender Islam Jawa), merupakan tradisi hasil asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam.<sup>3</sup> Perayaan tradisi ini pun berbeda-beda proses pelaksanaannya di setiap daerah. Kondisi ini sama persis dengan upaya memanasikan tingkah laku religius. Dengan ini, segala bentuk hasil kegiatan budaya yang diakui merupakan milik bersama, baik oleh suatu suku bangsa atau suatu bangsa, tentu akan ditetapkan menjadi salah satu jati diri bagi bangsa atau suku yang bersangkutan. Salah satu contoh, tradisi *Baritan* di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar yang hingga kini masih dilestarikan.

Binarejo adalah salah satu dusun yang ada di Desa Banato Rejo sebuah wilayah yang berada di Kecamatan Tapango yang masih mengampu

---

<sup>3</sup> Azka Miftahudin, *Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi sedekah Bumi di Dusun Kalitangjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*, (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016) h.4.

tradisi-tradisi sebagai bentuk warisan budaya. Secara kultural, Desa Banato Rejo merupakan wilayah yang didominasi oleh masyarakat suku Jawa dan merupakan wilayah transmigran.

Masyarakat pulau Jawa pada kedatangannya mengalami beberapa tahapan yakni pada tahun 1937 sampai dengan tahun 1941. Dan mereka itu, berasal dari Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah.<sup>4</sup> Penyebarannya hingga ke daerah pegunungan yang saat ini menjadi daerah yang dikenal dengan Kecamatan Tapango.

Tradisi *Baritan* atau masyarakat Banato Rejo menyebutnya dengan *bari'an*, selain menjadi wadah dalam mempererat silaturahmi juga sebagai bentuk kesyukuran serta permohonan perlindungan kepada Allah Swt. dari mara bahaya dan sedekah kepada sesama masyarakat setempat.

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, manusia hendak memohon perlindungan dari bisikan-bisikan setan, QS. al-Mu'minun/23:97-98, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقُلْ رَبِّ اعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿٧٩﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ  
يَخْضُرُونِ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah, “Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan dan aku berlindung (pula) kepada-Mu, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku”.

*Battuanna:*

“*Anna Pa'uang'o: "E puangngu, metturundunga' mating di sese-Mu pole di pambisi-bisi'na setang. Anna mettunrundung (toa') mating Puang, malaai ise'iya andiang maakadeppu'ia'."*<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Nurjannah, *Akulturası Adat Mandar Dan Adat Jawa Di Kelurahan Sidodadi, Wonomulyo, Sulawesi Barat (Tinjauan Fenomenologis)*, (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2019), h. 7-8.

<sup>5</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi : Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 611-612.

Tradisi tolak bala mengandung arti mempercayai kekuatan alam atau magis yang dilaksanakan dengan ritual tertentu, untuk mencari perlindungan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Pada dasarnya tradisi tolak bala kembali kepada kepercayaan masing-masing individu, dan juga seiring berjalannya waktu tradisi tolak bala bisa berubah. Kata *Al Bala* dalam Bahasa Arab, berasal dari kata *balliya* yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ihktibar*) yang bisa dalam bentuk keburukan.<sup>6</sup>

Tradisi *Baritan* atau tradisi tolak bala di Binarejo Desa Banato Rejo dilakukan masyarakat sebagai sarana terkabulnya hajat dan menolak hal-hal buruk menggunakan Surah-Surah al-Qur'an pilihan seperti al-Fatihah, *al-Muawwidzatain* (al-Nas, al-Falaq), al-Ikhlas, dan do'a tolak bala.

Selain sebagai sarana tolak bala, tradisi ini menjadi sarana dalam mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga senantiasa menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.<sup>7</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam QS. Adh-Dhuha/93:11 yang berbunyi:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Terjemahnya:

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)”.

*Battuanna:*

“*Anna lao di pappenyamangna Puangmu, samta rappe-rappei*”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Merdita Rizqia Nikma Maula, *Pembacaan Surah-Surah Al-Qur'an Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala Di Sumur Keramat Masjid Jagabaya Cirebon (Studi Living Qur'an)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2023), h. 2.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhi'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 216

<sup>8</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi : Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.

Dalam pelaksanaan tradisi *Baritan* masyarakat berdo'a memohon perlindungan kepada Allah Swt. dan do'a-do'a leluhur atau nenek moyang mereka agar diselamatkan dari siksa kuburnya. Dalam pelaksanaan tradisi *Baritan*, pembacaan Surah-Surah al-Qur'an bukan tanpa alasan, masyarakat mempercayai bahwa pembacaan Surah-Surah al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan.

Resepsi al-Qur'an dapat diwujudkan dalam fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat. Dalam praktiknya bisa dengan dibaca, didengarkan, dituliskan, dipakaikan, bahkan ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktik rutin bersama, individual, adat maupun hukum. Sehingga terciptanya resepsi tradisi-tradisi yang khas terkait al-Qur'an.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena pada pelaksanaan tradisi *Baritan* terdapat pembacaan ayat-ayat syukur sehingga peneliti ingin mengetahui respon masyarakat dalam memaknai ayat-ayat syukur dalam tradisi *Baritan*. Peneliti mengangkat judul **“Resepsi Masyarakat Binarejo terhadap Ayat-ayat Tolak Bala dalam Tradisi *Baritan* Suku Jawa di Binarejo Desa Banato Rejo Kec. Tapango Kab. Polewali Mandar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi *Baritan* di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar?

---

<sup>9</sup>Aminah Fitriyani, *Resepsi Fungsional Ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi Ngunjungan di Desa Karangdekel*, (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021), h. 7.

2. Bagaimana resepsi masyarakat Binarejo terhadap ayat-ayat Tolak Bala dalam tradisi *Baritan* Suku Jawa di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar?

### C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

#### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian terhadap resepsi masyarakat Binarejo terhadap ayat-ayat tolak bala dalam Tradisi *Baritan* suku Jawa di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

#### 2. Deskripsi Fokus

Dalam hal ini penulis memaparkan istilah dalam proposal skripsi ini. Berikut beberapa istilah yang penulis tegaskan antara lain:

##### a. Resepsi al-Qur'an

*Living Qur'an* muncul ketika fenomena pengfungsian al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mengkaji secara mendalam mengenai penggunaan makna serta fungsi al-Qur'an lebih nyata untuk dipahami dan dirasakan oleh masyarakat muslim. Keberagaman kultural umat Islam berimplikasi pada berbagai macam pemahaman dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam memfungsikan al-Qur'an di luar kapasitas teks dan maknanya.<sup>10</sup>

Resepsi al-Qur'an dalam tataran praktisnya dapat terwujud ke dalam beberapa bentuk. Hal tersebut dapat dilihat dari cara masyarakat menafsirkan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Cara

---

<sup>10</sup> Rifky Andreans, *Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi Nadran (Studi Kasus di Desa Gabangmekar)*, (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, 2022), h. 17-18.

masyarakat mempraktikkan ajaran moralnya. Cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an, berdasar pada kepentingan dan tujuan masing-masing.<sup>11</sup>

b. Makna Tradisi

Tradisi secara bahasa merupakan adat atau kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang hingga saat ini masih dipraktekkan dalam masyarakat. Tradisi juga bisa diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada adalah yang paling baik dan benar.<sup>12</sup> Dengan demikian, tradisi *Baritan* merupakan tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat sejak dulu sampai saat ini. Nilai budaya, terdiri dari konsep-konsep yang berkembang dalam alam pikiran masyarakat.

Tradisi *Baritan* adalah kebiasaan masyarakat yang dilakukan atas rasa syukur kepada Sang Pencipta. Rangkaian pelaksanaan *Baritan* yakni membaca beberapa Surah al-Qur'an, tasbih, hamdalah dan do'a menolak bala. Masyarakat pada umumnya sudah tidak asing lagi karena pengamalannya meliputi dari segala macam acara ritual khususnya masyarakat suku Jawa, bahkan dalam resepsi pernikahan pun mereka tidak meninggalkan amalan ini.

c. *Baritan*

*Baritan* berasal dari istilah "*bar rit-ritan*" artinya setelah panen raya. *Baritan* merupakan salah satu bentuk kebiasaan atau tradisi selamatan yang biasanya diakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan dan sebagai wujud rasa

---

<sup>11</sup> Faila Sufatun Nisak, *Pola-pola Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi dan Kehidupan Masyarakat Pesisir Demak, (Tesis Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)*, h. 2.

<sup>12</sup> Itman Aulia Rakhman, *Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwon Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal*, vol 9 no 1 (Januari 2019), h. 28.

syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan *Suro*. Masyarakat biasanya membawa *takir* (diisi nasi yang dilengkapi dengan lauk pauk) yang terbuat dari daun pisang dan dihiasi dengan *janur* (daun kelapa muda). Isi *takir* itu adalah nasi, lauk-pauk, telur dan sebagainya. Prosesi *Baritan* dan juga *takir plontang* yang dibawa beserta isinya oleh masyarakat menjadi lambang dari nilai-nilai kebudayaan.<sup>13</sup>

#### D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Arip Budiman dengan judul penelitian Tradisi *Baritan* di Desa Krasak Kecamatan Jati Barang Kabupaten Indramayu tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Baritan* di Desa Krasak Kecamatan Jati Barang Kabupaten Indramayu bagi masyarakat bukan hanya sekedar kebudayaan juga sebagai pererat tali silaturahmi dan sebagai tolak bala atau menolak wabah penyakit yang melanda masyarakat. Tradisi *Baritan* di Desa Krasak mengandung nilai untuk dikaji yaitu nilai kesucian yang dilihat dari nuansa ritual. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tradisi *Baritan* sebagai wujud cinta kepada Yang Maha Kuasa.<sup>14</sup>
2. Rifky Andreans dengan judul penelitian Resepsi Masyarakat terhadap Ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi Nadran (Studi kasus di Desa Gebangmekar) tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Nadran merupakan tradisi *syukuran* atau slametan yang dilaksanakan atas anugerah dari hasil tangkapan laut. Pada penelitian ini

---

<sup>13</sup>Wahyuningtias, Nia Dwi Astuti, *Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi Baritan sebagai Peringatan Malam Satu Syuro di Desa Wates Kabupaten Blitar*, vol 1 (Desember 2016), h. 134-135.

<sup>14</sup>Arip Budiman, *Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu*, h. 7.

mengkaji bentuk-bentuk resepsi al-Qur'an dalam tradisi Nadran dan pengkajian secara mendalam makna Nadran dalam al-Qur'an.<sup>15</sup>

Adapun yang menjadi pembeda dalam skripsi ini dengan karya tulis di atas, seperti yang telah disebutkan penulis sebelumnya yang membahas tentang Resepsi Ayat-ayat Tolak Bala dalam al-Qur'an melalui Tradisi *Baritan* di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar serta pengaruh tradisi *Baritan* terhadap masyarakat setempat.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, dengan melihat latar belakang dan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui prosesi tradisi *Baritan* di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui proses resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat tolak bala dalam al-Qur'an melalui tradisi *Baritan* di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Tercapainya tujuan dari penelitian tersebut, maka ada beberapa kegunaan penelitian (manfaat) yang dapat diambil, yaitu:

- a. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan kontribusi ilmiah bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang agama yang

---

<sup>15</sup> Rifky Andreans, *Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi Nadran* (Studi Kasu di Desa Gabangmekar), h. 2.

berkaitan dengan kebudayaan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang tradisi *Baritan*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangan pemikiran tentang tradisi *Baritan*. Khususnya bagi masyarakat yang masih awam terhadap nilai yang terdapat dalam tradisi *Baritan*. Penelitian ini juga bermanfaat untuk membangun keyakinan agar terus melestarikan dan menjaga tradisi *Baritan* di masyarakat.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Tentang Resepsi al-Qur'an dalam Kajian *Living Qur'an*

##### 1. Teori Resepsi al-Qur'an

Teori resepsi menempatkan pembaca ke dalam posisi sentral. Pembaca sebagai mediator, tanpa adanya peran pembaca karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Secara historis teori resepsi telah dipublikasikan sejak tahun 1967, Hans Robert Jauss menyatakan dalam makalahnya yang berjudul *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Hal ini bertujuan untuk mengatasi stagnasi yang terjadi dalam sejarah sastra tradisional, yang selalu berkaitan dengan sejarah nasional, sejarah umum, seri perkembangan tematik, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya. Jauss mencoba untuk menemukan cara-cara yang berbeda, sejarah sastra sebagai rangkaian tanggapan pembaca, dengan ini dikenal dengan teori resepsi.<sup>16</sup>

Secara etimologis, kata “resepsi” berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologis, resepsi adalah sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.<sup>17</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca dalam merespon, menyambut dan memberikan reaksi terhadap suatu karya sastra.

---

<sup>16</sup> Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surah Al-Fath dan Surah Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2019), h. 25.

<sup>17</sup> Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di kalangan masyarakat Sumenep Madura*, vol. 17 no. 2 (2015), h. 221.

Pada awalnya, resepsi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari mengenai peran pembaca dalam suatu karya sastra. Hal ini disebabkan karena karya sastra diperuntukkan kepada kepentingan pembaca sebagai pecinta atau penikmat dan konsumen dari karya sastra. Kegiatan mengkonsumsi tersebut, pembaca sebagai konsumen menetapkan makna dan nilai dari sebuah karya sastra. Adanya nilai dari karya sastra, karena ada pembaca sebagai penilai. Dengan demikian, teori resepsi ini berkaitan dengan peran pembaca dalam penerimaan suatu karya.<sup>18</sup>

Definisi resepsi dari disertasi Ahmad Rafiq menjelaskan pengertian umum dari resepsi yang berarti reaksi menerima sesuatu. Istilah ini digunakan sebagai skema teori yang mula-mula dalam teori sastra memfokuskan pembaca dalam mengelola makna karya sastra. Dalam karya sastra untuk memperoleh makna dan makna dalam penyerapan pembaca melalui suatu resepsi: “teks sastra tidak berada di rak buku: teks ialah proses yang signifikan hanya terproduksi dalam latihan membaca.”<sup>19</sup>

Pembaca sebagai aktor bukanlah aktor yang akan dibatasi secara ketat. Seorang pembaca baik secara sosial dan secara historis dibangun oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar pembaca adalah suatu ruang dunia yang tergambarkan dalam hermeneutika. Ini memberikan pembaca baik disengaja atau tidak, dalam pemahaman awal terhadap teks memberi pemahaman baru terhadap teks yang mengarah pada pembacaan teks.

---

<sup>18</sup> Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surah Al-Fath dan Surah Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)*, h. 24-25.

<sup>19</sup> Ahmad Rafiq, *“The Reception of The Qur'an in Indonesia: A case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community”*, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple), h. 144.

Lingkungan dan dunia memungkinkan kesinambungan antara pembaca, penulis, dan teks juga. Ketika misalnya suatu teks diproduksi dengan memakai seperangkat ekspresi suatu bahasa tertentu untuk menyampaikan ide atau pengetahuan, mungkin itulah yang ingin dicapai pembaca.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas, jika dikombinasikan menjadi resepsi al-Qur'an. Secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an, kemudian pemberian nilai dan makna merupakan respon dari sambutan pembaca. Hasil dari pemaknaan menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dengan kata lain, cara memaknai, menafsirkan, memahami, menampilkan dan melantunkan dalam bentuk dengan al-Qur'an.<sup>21</sup> Demikian interaksi dan pergaulan pembaca merupakan konsentrasi dari kajian ini.

Suatu karya menurut para ahli dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila memiliki 3 elemen *literariness* (aspek sastra) sebagai berikut:

- a. Estetika rima dan irama atau rime.
- b. Defamiliarisasai, yaitu kondisi psikolog pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkomsumsi karya tersebut.
- c. Reinterpretasi, yaitu kuriositas pembaca karya sastra.

Dari ketiga elemen *literariness* di atas, al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai penghubung, hal ini dikarenakan di dalam bahasa Arab kaya akan elemen tersebut, seperti elemen pertama berdasarkan pada rima dan ritme. Begitu pula, bagian elemen defamiliarisasi di dalam diri si

---

<sup>20</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", h. 145.

<sup>21</sup> M. Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*, Vol. 3 No. 1, (Januari 2019), h. 44

pembaca. Ketika seseorang membaca al-Qur'an, maka secara natural orang tersebut akan merasa kagum padanya. Sayyid Qutb menyebut proses kekaguman ini dengan istilah *mashurun bi al-Qur'an* (tersihir oleh al-Qur'an). Kecuali itu, proses reinterprestasi sebagai hasil elemen ketiga juga terlihat nyata dalam al-Qur'an. Dalam konteks ini proses reinterpretasi merupakan reaksi pembaca atau pendengar terhadap dua elemen tersebut. Inilah sebabnya mengapa dalam pengkajian aspek estetika al-Qur'an, aspek retotika dan lainnya dalam kajian keislaman banyak yang tertarik untuk mengkaji.<sup>22</sup>

Mengesampingkan pembahasan al-Qur'an sebagai firman Tuhan, al-Qur'an sebagai kitab suci terhadap kompsisinya tidak hanya mengundang respon struktural, tetapi juga tindakan untuk mempercayainya sebagai kitab suci. Secara teologis, pembaca al-Qur'an yang dituju adalah semua manusia, hendaknya pembaca tersirat yang berkecimpung dalam bidang sosiologi. Oleh karena itu, pembaca tidak sepenuhnya lepas dari struktur al-Qur'an untuk memahami maknanya. Pada saat yang sama, pembaca mungkin memiliki pandangannya sendiri tentang makna al-Qur'an, yang sampai batas tertentu juga ditentukan oleh struktur al-Qur'an. Resepsi al-Qur'an bisa bermacam-macam, mulai dari struktur teks tertulis dari buku yang dibaca, hingga pembaca termotivasi kuat oleh struktur teks yang lebih fleksibel.

Menurut Ahmad Rafiq dalam *Living al-Qur'an* ada 3 teori resepsi al-Qur'an yaitu:

---

<sup>22</sup> Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di kalangan masyarakat Sumenep Madura*, h. 222.

a. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an dengan makna penafsiran al-Qur'an. Ide dasar eksegesis adalah tindakan menjelaskan. Eksegesis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “penjelasan”, “*out-leading*”, atau “*ex-position*”, dengan ini menunjukkan “interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks.” Secara historis, di sebuah tempat suci Yunani kuno, para penafsir, mereka yang melakukan eksegesis, ditugaskan untuk melakukan “menerjemahkan” ramalan atau nubuatan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis sering digunakan untuk teks agama atau kitab suci. Dalam konteks al-Qur'an, menurut Jane Dammen McAuliffe, eksegesis merupakan terjemahan dari tafsir bahasa Arab. Oleh karena itu, “eksegesis pada dasarnya berarti proses dan hasil penafsiran secara tekstual, khususnya pada penafsiran kitab suci.” Dalam konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan interpretasi.<sup>23</sup>

b. Resepsi Estetis al-Qur'an

Resepsi estetika adalah tindakan menerima al-Qur'an yang estetis. Tindakan ini dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dapat menerima al-Qur'an sebagai suatu entitas estetis yang mempunyai nilai estetis yang dapat dirasakan oleh pembaca ketika menerimanya. *Kedua*, bisa juga menjadi pendekatan estetis terhadap penerimaan al-Qur'an. Iser membedakan “*artistic* dan estetika” dari teks. Pilar *artistic* adalah teks itu

---

<sup>23</sup> Ahmad Rafiq, “*The Reception of The Qur'an in Indonesia: A case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*”, h. 147-148.

sendiri, dan estetikanya adalah hasil yang dicapai pembaca. Dalam kedua mode tersebut, pembaca merasakan pengalaman estetika yang bersifat pribadi dan emosional, namun dapat ditransfer ke orang lain yang mungkin merasakannya dengan rasa cara yang sama atau berbeda.<sup>24</sup> Dengan begitu, pembacaan yang demikian akan melahirkan pemahaman pembaca secara umum terhadap teks cenderung ke arah objektivitas teks dan subjektivitas pembaca. Dalam penafsiran ini, kedua aspek tersebut harus ditafsirkan, baik struktur dampak teks maupun respon pembaca.<sup>25</sup>

Setiap teks yang dibuat selalu ditujukan pada dua hal, yaitu yang pertama adalah pembaca tertentu, peran pembaca disini menjadi sasaran utama teks tersebut. Kedua adalah pembaca tersirat, tipe pembaca yang tidak menjadi fokus utama teks, namun ikut membaca dan menerima kehadiran teks. Pembaca ini dapat berasal dari berbagai kalangan dan dengan latar belakang yang berbeda pula. Pada saat proses pembacaan pada teks, kedua aspek tersebut berinteraksi secara dialektis, karena keduanya berperan penting dalam pengelolaan makna. Adapun makna yang didapatkan oleh pembaca tersirat dapat mendorongnya untuk mewujudkannya, baik dalam bentuk perilaku yang berupa materil maupun berupa spiritual.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ahmad Rafiq, *“The Reception of The Qur’an in Indonesia: A case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”*, h. 151.

<sup>25</sup> Sudariyah, *Resepsi Estetis terhadap al-Qur’an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok (Studi Kasus di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengan, NTB)*, (Tesis Hermeneutika al-Qur’an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 15.

<sup>26</sup> Sudariyah, *Resepsi Estetis terhadap al-Qur’an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok (Studi Kasus di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengan, NTB)*, h. 16.

Dapat disimpulkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam fenomena masyarakat tidak hanya sebagai bacaan estetis semata, tapi sebagai nilai yang berfungsi untuk menjaga diri dan masyarakat keseluruhan.

c. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional adalah penerimaan al-Qur'an beraskan pada tujuan praktik pembacanya, tidak berdasarkan teori. Menghadapi resepsi fungsional dengan menghadapi struktur teks, tulisan atau lisan, memanfaatkan sudut pandang pembaca tersirat. Menurut Harold Coward, tanggapan pendengar dan pembaca diperlukan untuk memperoleh tekanan yang kuat pada penerimaan kitab suci dalam tradisi lisan seperti al-Qur'an. Penerimaan seperti itu, Coward memandang kitab suci sebagai "simbol" dan bukannya "tanda".<sup>27</sup>

Fenomena sosial budaya yang ada di masyarakat akan terwujud melalui resepsi fungsional. Perealisasiannya terlihat dari adanya tindakan membaca, menyuarakan, menulis, memakai, serta al-Qur'an diletakkan di tempat-tempat tertentu. Hal ini dapat dilakukan secara individu, kelompok, rutin bahkan menjadi adat, hukum dan politik.<sup>28</sup> Misalnya tradisi *Baritan* di Binarejo Desa Banato Rejo yang merupakan proses resepsi al-Qur'an.

Menurut Bronislaw K. Malinowski, teori fungsional memiliki pendirian bahwa semua aktivitas kebudayaan pada hakikatnya ditujukan untuk memuaskan serangkaian kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan keseluruhan hidupnya. Misalnya, ritual merupakan salah satu

---

<sup>27</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", h. 154.

<sup>28</sup> Marhamah Hasan, *Korelasi Pemilihan Lagu bacaan al-Qur'an dengan Makna al-Qur'an*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 87.

contoh dari salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memenuhi kebutuhan naluriah akan spiritualitas.<sup>29</sup>

Resepsi fungsional dalam ritual pembacaan ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an digunakan oleh umat Islam dalam banyak hal. *Pertama*, fungsi sakral atau bersifat suci seperti memperlakukan al-Qur'an sebagai upaya memperoleh pahala atas amal perbuatan seseorang, mengharapkan keberkahan al-Qur'an dan keselamatan dunia yang akan datang. *Kedua*, fungsi sekuler, seperti menjadikan al-Qur'an sebagai sarana penyelamat dunia, menjawab do'a, dan menyembuhkan berbagai penyakit.<sup>30</sup>

Contoh dari resepsi fungsional dimulai pada zaman Nabi Muhammad Saw. saat itulah seseorang sahabat membacakan Surah al-Fatihah untuk menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Tentu saja, para sahabat tetap mempertahankan struktur Surah yang sama seperti yang diturunkan oleh Nabi. Pada waktu yang sama, ia memiliki kebutuhan khusus yang tidak diilustrasikan dalam hadis Nabi atau secara eksplisit disarankan dalam struktur teks. Mungkin melihat pada pandangan umum tentang keutamaan Surah yang dibuat dalam penyembuhan orang sakit.<sup>31</sup>

## 2. Kajian *Living Qur'an*

Kata *living* dalam bahasa Indonesia diartikan hidup atau menghidupkan. Al-Qur'an artinya bacaan atau sesuatu yang dibaca

---

<sup>29</sup> Sodik Supriyanto, dkk, *Studi Analisis Living Qur'an terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), h. 20.

<sup>30</sup> Nurun Nisaa Baihaqi, Aty Munshihah, *Resepsi Fungsional al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat al-Qur'an dalam Tradisi Nyandran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2022), h. 8.

<sup>31</sup> Ahmad Rafiq, "*The Reception of The Qur'an in Indonesia: A case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*", h. 155.

berulang-ulang dalam bentuk mushaf. *Living Qur'an* bersumber dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari atau "*Qur'an in Everyday Life*" yang artinya masyarakat muslim tentunya dapat mengalami, memahami, dan mengerti makna dan fungsi al-Qur'an. Sehingga menurut bahasa, *Living Qur'an* berasal dari kata *Living* dan al-Qur'an. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah *Living Qur'an* adalah segala bentuk fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan al-Qur'an, baik secara lisan, tulisan, maupun budaya.<sup>32</sup>

Dalam konteks ini dapat juga dimaknai *Living Qur'an* merupakan respon masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial atau hal ini disebut juga resepsi al-Qur'an. Jadi apa yang dilakukan masyarakat untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (*ta'dzim*) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragama. Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat atau kelompok satu dengan yang lain dapat berbeda terhadap al-Qur'an, begitu juga antar golongan, etnis, dan bangsa.<sup>33</sup>

Banyak defenisi yang ditawarkan oleh para ilmuwan Islam dalam rangka menentukan arah dari kajian *Living Qur'an*. Muhammad Yusuf berpendapat bahwa *Living Qur'an* berarti respon sosial mengenai studi al-Qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun juga tentang fenomena sosial yang lahir dan terkait dengan kehadiran al-

---

<sup>32</sup> Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritual Jawa Modern (Kajian Praktikk Mujahadah dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)*, (Serang: Penerbit A-empat, 2021) h. 73.

<sup>33</sup> M. Rahmad Azmi, Tafhajils, *Al-Qur'an dan Kehidupan: Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), h. 13.

Qur'an dalam wilayah daerah tertentu dan juga dalam masa tertentu juga. Respon masyarakat dalam hal ini adalah resepsi masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan Surah atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan tertentu.<sup>34</sup>

Dalam pengantar buku Metodologi Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis, Sahiron Syamsuddin membagi empat genre pada penelitian al-Qur'an yaitu penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an yang berkaitan dengan kemunculan ayat-ayat al-Qur'an sebagai objek kajian, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian, dan penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Demikian, *Living Qur'an* merupakan studi tentang al-Qur'an yang tidak hanya didasarkan pada eksistensi secara tekstual, namun juga studi tentang fenomena-fenomena sosial yang timbul dari kaitannya dengan representasi al-Qur'an dengan representasi al-Qur'an pada masyarakat Islam tertentu.<sup>35</sup>

Heddy Shri Ahisma Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an. Pertama*, sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya, hal ini berdasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw. maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah al-Qur'an. *Kedua, Living Qur'an* yang mengacu

---

<sup>34</sup> M. Rahmad Azmi, Tafhajils, *Al-Qur'an dan Kehidupan: Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat*, h. 8-9.

<sup>35</sup> Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritual Jawa Modern (Kajian Praktikk Mujadah dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)*, h. 73.

kepada masyarakat yang kehidupan sehari-harinya yang menggunakan al-Qur'an sebagai acuan kitabnya. *Ketiga, Living Qur'an* juga dapat diartikan al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup” yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam, tergantung pada kehidupannya.<sup>36</sup>

Teori penelitian tentang bagaimana cara melihat masyarakat ketika menyikapi dan berinteraksi dengan al-Qur'an dikatakan masih sulit dalam hal perumusan secara defenitif. Namun, bagaimanapun teori-teori yang menyangkut sistem sosial dan religi dapat didekati untuk membantu melihat kenyataan dalam masyarakat yang telah atau sedang melakukan proses pemahaman dan menerjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai representasi dari keyakinan yang mendalam terhadap al-Qur'an menurut kapasitas masing-masing.<sup>37</sup>

Dari penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian keilmuan al-Qur'an dengan melihat fenomena sosial yang di mana al-Qur'an hidup di tengah masyarakat muslim. Dengan kata lain, al-Qur'an yang hidup dalam tradisi dimaknai yang dulunya tidak ada kemudian ada. Dari hal tersebut menjadi fenomena di masyarakat yang kemudian bagaimana masyarakat menanggapi atau merespon hal tersebut. Dalam hal ini, *Living Qur'an* menjadi satu bentuk kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antar al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>36</sup> M. Rahmad Azmi, Tafhajils, *Al-Qur'an dan Kehidupan: Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat*, h. 14.

<sup>37</sup> M. Rahmad Azmi, Tafhajils, *Al-Qur'an dan Kehidupan: Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat*, h. 19.

a. Sejarah *Living Qur'an* (Resepsi al-Qur'an)

Telah dijelaskan dalam hadis Nabi Rasulullah Saw. bahwa membaca al-Qur'an bernilai ibadah bagi pembacanya yang akan mendapatkan rahmat dan pahala. Berbagai bentuk interaksi dengan al-Qur'an juga akan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. dan mendapat balasan pahala. Dari sinilah banyak bentuk kajian terhadap al-Qur'an yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu bentuk perkembangannya adalah *Living Qur'an*, sebagai bentuk interaksi masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam tatanan kehidupan sosialnya, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tindakan, pemikiran hingga spiritual. Hal ini akan menumbuhkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan ajaran al-Qur'an melalui ekspresi dan posisi al-Qur'an dalam tatanan kehidupan umat Islam sehari-hari.

Seiring berkembangnya zaman, hal-hal demikian mempengaruhi perkembangan dalam pengkajian al-Qur'an, hingga ini al-Qur'an dan tafsir diperluas yang tidak hanya berfokus pada makna tekstual saja, melainkan juga dalam konteks respon atau praktik masyarakat dengan al-Qur'an. Dari respons inilah yang menjadi pintu penelitian dalam mengembangkan studi *Living Qur'an* pada tatanan masyarakat Indonesia. Kajian *Living Qur'an* adalah fenomena atau peristiwa al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat sosial.<sup>38</sup>

Jika dilihat secara historis adalah realisasi memperlakukan al-Qur'an, Surah atau beberapa ayat al-Qur'an terhadap kehidupan nyata yang pada hakikatnya telah ada sejak awal Islam yaitu pada masa

---

<sup>38</sup> Aghna Rosi Saputri, Fail Ma'ruf, Ahmad Arya Putra, dkk, *Membumikan Al-Qur'an di Tanah Melayu (Living Qur'an)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), h. 83.

Rasulullah Saw. Menurut sejarah, Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat biasa melakukan ruqyah, termasuk menyembuhkan diri sendiri dan orang sakit lainnya dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an tertentu. Hal ini berdasarkan hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam sahih al-Bukhari. Dari Aisyah ra. mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah membacakan Surah *al-Mu'awwidzatain* yaitu Surah al-Falaq, al-Nas ketika beliau sakit sebelum meninggal dunia.

Dari keterangan riwayat tersebut menunjukkan bahwa praktek interaksi umat Islam dengan al-Qur'an sudah sejak masa awal Islam, pada masa itu Nabi Muhammad Saw. masih di tengah-tengah umat, tidak hanya sebatas pada pemahaman teks, akan tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks.<sup>39</sup>

Secara ilmiah dan empiris yang melakukan kajian *Living Qur'an* pertama kali adalah para sahabat. Mereka memahami ajaran agama Islam dengan melihat atau mendengar sesuatu secara langsung dari Nabi atau mereka alami di hadapan Nabi. Jika ada sesuatu yang kurang jelas mereka langsung menanyakan pada Nabi, kemudian para sahabat menyebarkannya kepada para sahabat yang lain dan jadilah hadis *fi'il*. Para sahabat menggunakan metode yang nyaris sama dengan metode pengamatan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Hal ini didasarkan pada keterlibatan aktif para sahabat dalam kajian dan kegiatan bersama Nabi Muhammad Saw.

*Living Qur'an* memang dipercaya telah ada sejak zaman Nabi dan para sahabat, akan tetapi hal ini belum merupakan *Living Qur'an* dalam

---

<sup>39</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan)*, Vol. 4 No. 2, (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2015), h. 176-177.

bentuk kajian ilmu, hanya berupa embrio. *Living Qur'an* menjadi objek kajian ketika para pemikir non muslim mulai tertarik pada studi al-Qur'an. Mereka berpendapat banyak hal yang menarik dari kehadiran al-Qur'an di tengah kehidupan kaum muslim yang berwujud dengan berbagai fenomena sosial. Misalnya, pada fenomena pembelajaran al-Qur'an, dalam hal ini penggunaan ayat-ayat dalam tradisi tertentu.<sup>40</sup>

b. Manfaat *Living Qur'an*

Kajian *Living Qur'an* memberikan kontribusi secara signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, demikian makna tafsir bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku dari suatu masyarakat yang diinspirasi oleh adanya al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan tilawah, yaitu pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembaca yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).

Di sisi lain, kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga akan lebih maksimal bagi masyarakat dalam mengapresiasi al-Qur'an. Selain itu, dapat memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks saja. Pada wilayah *Living Qur'an*, kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran

---

<sup>40</sup> Mohammad Najib Fatkhulloh, *Living Qur'an: Studi kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an di Desa Ngrukem Milak Ponorogo*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021) h. 22-24.

al-Qur'an, sehingga kajian tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.<sup>41</sup>

## B. Tinjauan Tentang Tradisi

### 1. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah sebuah adat kebiasaan yang turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dilaksanakan.<sup>42</sup> Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang terapkan secara terus-menerus dengan berbagai macam simbol maupun aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Pada awalnya, sebuah tradisi adalah ritual-ritual individu yang akhirnya disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan berjalan hingga sekarang.<sup>43</sup> Terbukti bahwa benar adanya *Baritan* merupakan tradisi karena acara tersebut telah dilakukan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Tradisi *Baritan* dilaksanakan setiap tahun dan acara ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat. Sesuatu hal yang dilaksanakan secara turun temurun akan menjadi kebiasaan dan akan menjadi sebuah kebudayaan.

Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Namun, tradisi yang telah diwariskan tersebut dapat berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi

---

<sup>41</sup> Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an; Studi Kasus Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 25-27.

<sup>42</sup> Puji Rahayu, dkk, *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Prespektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan (Kumpulan Artikel Ilmiah Mahasiswa Prodi PAI 1A STAINU Temanggung Tahun Akademik 2018-2019)*, (Semarang: Forum Muda Cendikia, 2019), h. 4.

<sup>43</sup> Dewi Zulaikah, *Nilai Islam dalam Tradisi Baritan di Desa Wringinpitu Kabupaten Banyuwangi*, (Skripsi Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), h. 14.

tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi maupun kondisi seiring dengan perubahan zaman.<sup>44</sup>

Tradisi dalam bahasa latin “*traditio*” yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Setiap lapisan masyarakat memiliki tradisi yang masih berlangsung sampai sekarang, namun juga ada yang hilang ditelan zaman. Upacara tradisi merupakan perwujudan bagian tradisi masyarakat yang sesungguhnya merupakan implementasi dari satu masyarakat. Upacara selamatan atau tradisi diklasifikasikan ke dalam enam macam berdasarkan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, penggarapan tanah, upacara menusuk telinga, sunat kematian dan setelah kematian. Selamatan yang berhubungan dengan hari (bulan besar Islam), selamatan pada saat-saat tertentu, misal perjalanan jauh, menempati rumah baru (*ngruwat*), janji kalau sudah sembuh dari sakit (*kaul*), dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan hadir sebagai keseluruhan kelakuan dan hasil dari kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang dicapai dengan belajar dan semuanya terstruktur dalam kehidupan masyarakat.<sup>46</sup> Dapat dikatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius yang menghidupkan al-Qur’an dengan tradisi-tradisi.

---

<sup>44</sup> Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 (September 2019) h. 97.

<sup>45</sup> Oki Setia Pembudi, *Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*, (Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014), h. 18.

<sup>46</sup> Rhoni Rodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, vol 9 no 1 (Juni 2013), h. 78.

## 2. Fungsi Tradisi

Menurut Shils, “manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka”. Dengan ini, Shils menegaskan bahwa suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:<sup>47</sup>

- a. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, aturan, dan keyakinan. Dari semua hal ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian untuk mengeluh atas kekecewaan yang terjadi di kehidupan modern.<sup>48</sup>

## 3. Tradisi dalam *'Urf*

Pribumisasi Islam (dalam bahasa Ushul Fiqh) adalah akomodasi terhadap adat istiadat juga dikenal dengan *'urf*. *'Urf* adalah adat kebiasaan yang berlaku di sebuah daerah dan dijadikan salah satu pertimbangan hukum Islam. Sebagaimana maklum, *'urf* digunakan sebagai salah satu acuan dalam mazhab fiqh sehingga diktum-diktum fiqh didasarkan pada realitas adat istiadat yang ada. Secara bahasa, kata *'urf* merupakan derivasi kata *'arafa-ya 'rifu- 'urfan*, yang berarti mengetahui. Secara terminologis,

---

<sup>47</sup> Fadilatus Sahriyati, Tradisi *Pesta Shalawat Malam Jumat Manis (Studi Living Hadist di Pesantren Pelajar Islam Nurul Burhan Bondowoso)*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Jember, 2020), h. 19

'urf dan adat memiliki arti yang sama, meski sebagian jurist Islam ada yang membedakannya.<sup>49</sup>

Abd. Wahid Khalaf menyatakan bahwa 'urf adalah:

ما يتعارفه الناس و يسيرون عليه غا لبا من قول او فعل

“Sesuatu yang dikenal manusia dan dijelaskan secara biasa, baik berupa perkataan maupun perbuatan”.<sup>50</sup>

Tidak jauh berbeda, Wahab Zuhailil mendefenisikan 'ufr sebagai berikut:

هو ما اعتاده الناس وساروا عليه من كل فعل شاع بينهم او لفظ تعارفوا اطلاقه  
علي معني جاص لا تالفه اللغة ولا يتبادر غيره عند فهمه

“Sesuatu yang dibiasakan oleh manusia, dan dijalaninya dari tiap perbuatan yang telah populer di antara mereka, atau juga lafaz yang dikenal dengan sebuah arti khusus yang tidak dicakup bahasa serta hanya (cepat) memungkinkan makan ketika didengarkab”.<sup>51</sup>

Secara historis, akomodasi 'urf dalam Islam adalah sebuah keniscayaan. Bukti menunjukkan beberapa 'urf pada masa sebelum Nabi Muhammad Saw. diadopsi dalam agama Islam. Pada masa itu, Nabi Muhammad Saw. acapkali menetapkan adat-adat Arab yang sudah berkembang secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Artinya ini menyamping tidak bertentangan dengan syariat Islam, Nabi Saw. lebih mengakomodasikan 'urf yang ada di Arab. Nabi Saw. sadar jika 'urf ini tidak seketika dapat dihapuskan, namun justru malah dijadikan penguat ajaran Islam dengan melegalkannya.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> M. Noor Harisudin, 'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara, Vol. 20 No. 1 (2016), h. 67.

<sup>50</sup> M. Noor Harisudin, 'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara, h. 68.

<sup>51</sup> M. Noor Harisudin, 'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara, h. 68.

<sup>52</sup> M. Noor Harisudin, 'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara, h. 69.

*Al-Syarkhasi*, seorang pengikut mazhab Hanafi, mengatakan bahwa konsep '*urf*' itu sesungguhnya bagian dari *masalah mursalah*. *Maslahah mursalah* adalah *masalah* yang didiamkan, tidak disetujui ataupun ditolak. Namun, *masalah* ini memenuhi kriteria seperti *masalah* yang bersifat umum, di dalamnya mengandung *masalah* serta tidak bertentangan dengan syariat, maka dari sini dapat diterima sebagai landasan hukum. Dengan demikian, melihat '*urf*' adalah sama dengan melihat *masalah mursalah* itu sendiri.<sup>53</sup>

Amir Syarifuddin, mengatakan bahwa penyerapan adat dalam hukum Islam dapat dibagi kepada 4 kelompok, yaitu:<sup>54</sup>

- a. Adat yang lama secara substansial dan dalam hal pelaksanaannya mengandung unsur kemaslahatan. Artinya unsur manfaatnya lebih besar dari pada unsur mudharatnya.
- b. Adat lama pada prinsipnya secara substansial mengandung unsur kemaslahatan (tidak mengandung unsur *mafsadat mudharat kemudharatan*), namun dalam hal pelaksanaannya tidak dianggap baik oleh Islam.
- c. Adat lama pada prinsip dan pelaksanaannya mengandung unsur *mafsadat* (merusak) maksudnya, yang dikandung hanya unsur merusak.
- d. Adat atau '*urf*' yang telah berlangsung lama, diterima oleh banyak orang karena tidak mengandung unsur *mafsadat* (merusak) dan tidak bertentangan dengan dalil *syara'* yang datang kemudian, namun secara

---

<sup>53</sup> M. Noor Harisudin, '*Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara*', h. 72.

<sup>54</sup> Amelia Putri Maisa, Elimartati, *Tradisi Maanta Nasi Panambai dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus di Padang Luar Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar)*, Vol. 11, No. 1, (Januari-April 2021), h. 241.

jasas belum terserap ke dalam *syara'*, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tradisi *Baritan* merupakan nilai kearifan lokal yang tumbuh dan masih berlaku sampai saat ini sehingga menjadi suatu kebiasaan dan dipegang teguh oleh masyarakat suku Jawa.

### C. Tinjauan tentang *Baritan*

#### 1. Pengertian *Baritan*

*Baritan* merupakan tradisi peninggalan nenek moyang jauh sebelum adanya agama berkembang di tanah Jawa atau adanya ajaran animisme dan dinamisme. Kata *Baritan* memiliki arti *Mbubarke Jin Lan Setan* atau membubarkan Jin dan Setan. Karena zaman dahulu dipercaya bahwa tanah Jawa sangat terkenal dengan keangkeran dan tidak dapat dihuni. Upacara ini bertujuan untuk menghindarkan masyarakat lokal dari bala dan bencana.

Pelaksanaan *Baritan* sesuai dengan penanggalan Jawa yaitu pada bulan *suro* yang dianggap bulan penting. Dapat dilihat bahwa tradisi ini didasari oleh aspek mata pencaharian berbasis pertanian yang merupakan ungkapan syukur atas panen yang melimpah.<sup>55</sup>

*Baritan* merupakan kegiatan selamatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa. Selamatan ini memiliki nilai yang besar karena pada pelaksanaan *Baritan* terdapat ritual pembacaan ayat-ayat al-Qur'an seperti Surah al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Nas, al-Falaq, serta membaca do'a tolak bala.

---

<sup>55</sup>Sri Sutjiatmi, Dkk, *Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Kearifan Lokal Baritan di Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*, (Penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal, 2017), h. 21.

*Baritan* merupakan aktivitas budaya yang sampai saat ini terus dilaksanakan oleh warga *nahdliyin* yang tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya, akan tetapi mengandung nilai-nilai positif lainnya seperti nilai kebersamaan, nilai kesederhanaan, nilai religi, nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, nilai keberagaman, nilai kerja keras dan nilai kerukunan.

Menurut sesepuh sekaligus tokoh agama Desa Banato Rejo, yang akrab dipanggil Bapak H. Suroto, *Baritan* dimaknai sebagai upaya dalam menolak sesuatu yang bersifat negatif dan bersyukur atas apa yang Allah Swt. berikan kepada masyarakat. *Baritan* juga secara tidak langsung sebagai media bagi masyarakat setempat, untuk saling bertemu antara masyarakat dan tukar-menukar makanan. Selain itu, juga sebagai pemersatu masyarakat dan menjaga silaturahmi.

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, bahwa manusia sebagai makhluk-Nya hendak menjaga tali silaturahmi, ayat tersebut terdapat dalam QS. al-Hujurat/49:10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.

*Battuanna:*

“*Sittongangna to matappa', di'o melulluare'i, sawa' iyamo di'o pasiamama'i antara de' dua lulluare'mu mie', anna pe'attakwao mie' lao di Puang Allah Taala mamoare'o mie' mallolongan pammase*”<sup>56</sup>

Pembacaan Surah-Surah dalam tradisi *Baritan* bukan hanya sekedar bacaan saja, akan tetapi Surah-Surah di atas memiliki keutamaan-

---

<sup>56</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi : Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balibang Agama Makassar, 2019), h. 949.

keutamaan yang lebih dibandingkan dengan bacaan-bacaan lain, demikian bacaan tersebut yang banyak diamalkan oleh masyarakat di Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango.

Bacaan yang menjadi rutinitas di setiap penyelenggaraan acara *Baritan*, sebagai berikut:

- a. Surah al-Fatihah adalah anugrah untuk umat Islam, bukan hanya pembuka dalam al-Qur'an. Namun juga pembuka bagi jalan hidup manusia. Surah al-Fatihah terdiri dari 7 ayat, Surah pertama yang diturunkan di Makkah. Berkaitan dengan hal tersebut, al-Fatihah adalah do'a yang sering dilantunkan, melalui itulah hubungan manusia dengan Sang Penciptanya berkomunikasi.<sup>57</sup> Allah Swt. memulai kitabnya dengan Basmalah. Orang yang terbiasa mengawali pekerjaan dengan mengingat Allah atau dengan menyebut asma Allah, niscaya akan memperoleh manfaat dari pekerjaannya baik untuk dirinya ataupun lingkungan sosialnya.<sup>58</sup>
- b. Surah al-Ikhlâs adalah Surah yang terdapat dalam al-Qur'an yang ke 112, diturunkan di Makkah. Surah al-Ikhlâs menyamai satu pertiga al-Qur'an sebagaimana telah diterangkan dalam hadis-hadis yang shahih, dan dalam isi Surah al-Ikhlâs terkandung nilai-nilai Tauhid. Surah al-Ikhlâs memberikan ilmu mengenai keesaan Allah Swt. (tauhid) dan tentang keberadaannya. Kedudukan Allah Swt. sebagai Tuhan dan hanya satu, tidak dipenakkan dan sudah menjadi hal yang harus ditanamkan sejak usia dini. Penamaan mengenai keesaan Allah Swt. disebut juga dengan tauhid. Jika seseorang dalam bertauhid benar, maka akan mendapatkan keselamatan dunia maupun akhirat. Namun sebaliknya, tanpa adanya tauhid, seseorang

---

<sup>57</sup>Rofi'atul Ummah, dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Fatihah*, vol. 7 no. 2 (September 2021), h. 175.

<sup>58</sup>Rofi'atul Ummah, dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Fatihah*, h. 177.

pasti akan terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekal di dalam azab neraka.<sup>59</sup>

- c. Surah al-Falaq dan Surah al-Nas merupakan Surah yang termasuk dalam Surah *al-Mu'awwidzatain*. Nama tersebut diambil dari kedua Surah tersebut menggunakan kata *al-auzu* yang berarti pengharapan, perlindungan, dan naungan. Jika disandarkan kepada Surah dalam al-Qur'an yaitu Surah *al-Mu'awwidzatain* maka Surah-Surah tersebut mengandung permohonan perlindungan kepada Allah Swt.<sup>60</sup> Memohon perlindungan dari yang Allah Swt. ciptakan, tidak lepas dari sesuatu yang dimintakan perlindungan dari kejahatan yang dapat menimpa manusia. Dalam Surah ini sebagai permohonan perlindungan dari seluruh kejahatan menyeluruh, mencakup semua kejahatan makhluk di dalamnya, sehingga tidak satu pun kejahatan, melainkan rahasia perlindungan dalam dua Surah ini.<sup>61</sup>
- d. Do'a tolak bala merupakan do'a yang dipanjatkan dalam tradisi *Baritan*. Do'a tolak bala merupakan bentuk permohonan hamba-Nya kepada Allah Swt. agar diberi perlindungan dari berbagai hal buruk yang dapat menimpa masyarakat, mulai dari wabah penyakit, bencana alam, dan lain sebagainya.

*Baritan* sendiri merupakan kegiatan selamatan atau syukuran. Masyarakat berkumpul untuk melakukan do'a bersama atas rasa syukur

---

<sup>59</sup>Masunah, *Implementasi Pemahaman Surah Al-Ikhlash dalam Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Anak Usia Dini*, vol. 10 no. 2 (2016), h. 104.

<sup>60</sup> Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu'awwidzatain (Komparasi Tafsir Al-Qura'an Al-Azim dan Tafsir Al-Azhar)*, (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h. 4.

<sup>61</sup> Fikri Aulia, *Tafsir Surah Al-Mu'awwidzatain Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab*, (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h. 40.

dan meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pemberi segala nikmat. Menjadi kegiatan yang bernilai gotong royong, saling berbagi juga mempererat tali silaturahmi.

Setelah prosesi tradisi *Baritan* selesai, masyarakat Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar saling berbagi dan bertukar makanan sebagai pertanda bahwa rezeki yang Allah Swt. berikan dapat dirasakan oleh semua masyarakat.

## 2. Sejarah Tradisi *Baritan* di Binarejo Desa Banato Rejo Kec. Tapango Kab. Polewali Mandar

Pada awal abad ke-20, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan emigrasi. Kebijakan tersebut disampaikan melalui pidato tahta (*troom rede*) Ratu Belanda pada tahun 1901. Isi dari pidato tersebut menyampaikan bahwa negara Belanda memiliki kewajiban etis dan tanggung jawab moral penduduk Hindia Belanda. Hal ini diwujudkan melalui pengembangan pendidikan, emigrasi, dan irigasi. Dengan ini, menjadi landasan pelaksanaan politik etis di Hinda Belanda. Dengan mempersiapkan berbagai persiapan-persiapan dalam melaksanakan program emigrasi, Pemerintah Hindia Belanda merencanakan memindahkan penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang kurang penduduknya pada waktu itu, hal ini dikenal dengan kolonisasi.<sup>62</sup>

Sejalan dengan transmigrasi ke daerah Polewali Mandar, Islam juga telah ada yang dibuktikan dengan beberapa makam para ulama Islam yang ada di daerah Sulawesi Barat. Tradisi-tradisi Jawa datang ke Binarejo

---

<sup>62</sup> Muhammad Amir, Ratnah Rahman, *Wonomulyo: Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1937-1952*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2020), h. 14.

Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango bersamaan dengan masyarakat suku Jawa sebagai penduduk transmigrasi.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber dalam penelitian ini, sebut saja Bapak Samidi. Dalam wawancara beliau mengatakan bahwa Tradisi-tradisi Jawa ada pada saat orang Jawa dulu datang ke sini yang di bawa oleh Belanda sebagai transmigran. Selain bekerja, masyarakat suku Jawa turut mengembangkan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan pada saat mereka masih menetap di daerah Jawa, salah satunya tradisi Selamatan ini (*Baritan*). Bukan hanya tradisi *Baritan* saja, tradisi-tradisi yang lain pun masih dilaksanakan hingga saat ini.

### 3. Kepercayaan Animisme-Dinamisme

Sejak zaman pra-sejarah, masyarakat suku Jawa telah memiliki kepercayaan terhadap adanya Tuhan yaitu percaya terhadap Animisme dan Dinamisme. Animisme adalah paham yang meyakini bahwa segala sesuatu yang memiliki roh wajib dihormati. Misalnya, keyakinan terhadap benda-benda yang memiliki roh seperti tumbuhan, hewan, bahkan pada manusia itu sendiri. Sedangkan, Dinamisme adalah merupakan paham yang meyakini bahwa hanya yang bergeraklah (dinamis) yang memiliki roh yang wajib dihormati atau disembah.<sup>63</sup> Misalnya, kepercayaan terhadap kekuatan gaib pada benda-benda seperti keris, tombak, jimat, batu, akar bahar, dan kuku macan.

Adanya kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat suku Jawa terhadap roh-roh nenek moyang selaras dengan keyakinan Islam, bahwa orang yang sudah meninggal dunia rohnya tetap hidup dan tinggal

---

<sup>63</sup> Hartono T. Irwanto, *Reideologisasi Pancasila*, (Makassar: CV. Social Politic Genius, 2017), h. 32.

sementara di alam kubur atau alam *barzah*, sebagai alam antara sebelum memasuki alam akhirat. Kepercayaan tersebut telah mewarnai kehidupan masyarakat suku Jawa. Namun, menurut masyarakat suku Jawa, arwah atau sesepuh yang meninggal dunia berkeliaran di tempat tinggalnya atau tempat tertentu, sehingga dalam pelaksanaan *Baritan* di Binarejo Desa Banato Rejo disebutkan juga leluhur yang sudah meninggal, yaitu dengan menghadiahkan al-Fatihah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh, mengumpulkan data, dan informasi penelitian adalah penelitian *field research* atau penelitian lapangan, yaitu peneliti mengumpulkan data pada suatu keadaan ilmiah dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini, peneliti langsung mendatangi lokasi dan sekaligus turut serta langsung pada objek yang diteliti agar data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas yang ada di lokasi penelitian tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.<sup>65</sup>

Penelitian juga bertujuan untuk memahami fenomena atau sebuah peristiwa berkaitan dengan tradisi subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan yang diperoleh dari sejumlah orang yang dianggap lebih mengetahui dan memahami tentang perilaku dan objek yang diamati. Penulis terjun dan terlibat langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data valid.

##### 2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih fokus lokasi penelitian dilaksanakan di Binarejo Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten

---

<sup>64</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), h. 8.

<sup>65</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sido'arjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 4.

Polewali Mandar. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan bahwa di Binarejo Desa Banato Rejo masih memiliki rutnitas pelaksanaan tradisi *Baritan* yang masih dilaksanakan setiap tahun ketika memasuki bulan Muharram. Sehingga menarik jika dikaitkan dengan judul penelitian ini mengenai “Resepsi Masyarakat Binarejo terhadap Ayat-ayat Tolak Bala dalam Tradisi suku Jawa di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar”.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini, peneliti menentukan metode pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial dalam suatu pengalaman hidup.<sup>66</sup>

## **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada saat pengumpulan data.<sup>67</sup> Adapun data yang dipilih oleh peneliti untuk menjadi sumber data primer yaitu melalui wawancara dan observasi masyarakat Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango.

---

<sup>66</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, h. 33.

<sup>67</sup> Siti Sofiatun, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baritan (Suronan) di Desa Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*, (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan, 2020), h. 12.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu sumber bahan kajian yang bersifat tambahan atau sebagai bahan kajian dari pihak yang tidak turut hadir secara langsung. Data yang diperoleh sumber data sekunder berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi, artikel, jurnal, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.<sup>68</sup> Selain itu, peneliti mengambil bahan dari penelitian sebelumnya atau mengkaji penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif sering digunakan untuk penelitian eksplorasi. Ketika observer ikut serta dalam kehidupan observasi hal tersebut dapat dikatakan sebagai observasi partisipatif.<sup>69</sup> Peneliti menggunakan metode observasi partisipasi yang bertujuan untuk mengamati proses yang dilakukan masyarakat dan ikut andil secara langsung dalam kegiatan tersebut agar dapat dicocokkan dengan nalar pikiran manusia dan al-Qur'an. Dalam hal ini yang menjadi pengamatan adalah masyarakat Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

#### 2. Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan wawancara tatap muka yang dilakukan tidak hanya sekali saja, akan tetapi dilakukan beberapa kali

---

<sup>68</sup> Siti Sofiatun, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baritan (Suronan) di Desa Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*, h. 12-13.

<sup>69</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 8.

wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian, hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh akurat. Dalam pelaksanaannya peneliti bebas menanyakan pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan kepada narasumber terkait dengan penelitian. Namun, sebelum penelitian dilakukan, peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu. Untuk menghindari kekeliruan dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan alat *record* atau perekam selama wawancara berlangsung.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dari informan, dengan mengajukan serangkaian pertanyaan mengenai pelaksanaan tradisi *Baritan* yang ada di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar. Adapun para narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bapak H. Suroto sebagai tokoh agama atau Imam Masjid.
  - b. Bapak Samidi sebagai tokoh adat.
  - c. Bapak Supeno sebagai tokoh masyarakat Binarejo.
  - d. Ibu Sutami sebagai tokoh masyarakat Binarejo.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang secara tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen sendiri adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan secara tertulis secara terstruktur, disusun seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian terhadap peristiwa.<sup>70</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengumpulkan atau menganalisis dokumen tertulis, *visual* atau gambar,

---

<sup>70</sup> Siti Sofiatun, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baritan (Suronan) di Desa Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*, h. 15.

atau dokumen relevan lainnya dengan tradisi *Baritan* yang terdapat di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango, mulai dari letak geografis hingga prosesi pelaksanaan tradisi *Baritan*. Dokumentasi tersebut diantaranya foto pelaksanaan tradisi *Baritan* di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ada beberapa instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, antara lain:

##### 1. Peneliti

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Suatu penelitian kualitatif tidak akan berjalan jika tidak ada peneliti. Fungsi peneliti adalah menentukan topik dan fokus utama dalam mengumpulkan data.

##### 2. Alat tulis

Instrumen penelitian ini mencakup sebuah buku atau kertas dan pena atau pensil. Alat tulis berfungsi untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting.

##### 3. Alat rekam

Instrumen penelitian berikutnya adalah alat rekam. Dalam penelitian ini, alat rekam digunakan sebagai media pengumpulan data dengan cara merekam dalam wawancara.

##### 4. Kamera *Handphone*

Kamera *handphone* digunakan peneliti sebagai alat dalam mendokumentasikan segala aktivitas penelitian, baik itu wawancara dengan informan maupun fenomena yang didapatkan di lokasi penelitian.

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian kualitatif dalam analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Kegiatan analisis dalam penelitian ini berlangsung sepanjang proses pengumpulan data di lapangan hingga memperoleh data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap.

Adapun teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan peneliti adalah:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu sistem menganalisis data yang telah dikumpulkan yang sebelumnya telah diperoleh dari hasil penelitian. Data-data direduksi dengan memilah hal-hal pokok yang relevan berorientasi pada penelitian dan dapat digunakan sebagai informasi yang bermakna.<sup>71</sup>

### 2. Penyajian Data

Peneliti akan merangkai data yang telah diperoleh secara sistematis agar mudah dalam membuat kesimpulan. Dan peneliti akan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Baritan* serta nilai ayat-ayat tolak bala yang terkandung di dalamnya.<sup>72</sup>

### 3. Menyimpulkan

Dalam penelitian kualitatif diharapkan peneliti mampu membuat penemuan-penemuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Temuan-temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang

---

<sup>71</sup> Nurjannah, *Akulturası Adat Mandar Dan Adat Jawa Di Kelurahan Sidodadi, Wonomulyo, Sulawesi Barat (Tinjauan Fenomenologis)*, h. 36.

<sup>72</sup> Siti Sofiatun, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baritan (Suronan) di Desa Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*, h. 16.

suatu objek menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa interaktif, hipotesis, dan teori.<sup>73</sup>

## G. Pengujian Keabsahan Data

Pengabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa segala sesuatu yang telah diamati dan dipelajari sesuai dengan data yang ada di lapangan dan terjadi sesuai kenyataan. Untuk memelihara dan menjamin data benar-benar baik bagi pembaca dan subjek penelitian, hal ini perlu dilakukan oleh penelitian.

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti melakukan penelitian, pengamatan, dan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah atau baru ditemui. Dengan begitu, hubungan antara peneliti dan informan akan semakin erat, dekat (tidak ada jarak), lebih terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang dirahasiakan. Selain itu, perpanjangan pengamatan diperlukan untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh selama ini, apakah data yang sudah benar atau tidak. Lamanya waktu pengamatan ini akan bergantung pada kedalaman, keluasan, dan keabsahan data.<sup>74</sup>

### 2. Triangulasi

Pengencakan dengan cara memeriksa ulang data. Pemeriksaan ulang dapat dilakukan sebelum atau sesudah analisis data. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat

---

<sup>73</sup> Nurjannah, *Akulturası Adat Mandar Dan Adat Jawa Di Kelurahan Sidodadi, Wonomulyo, Sulawesi Barat (Tinjauan Fenomenologis)*, h. 35.

<sup>74</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Media Ilmu Press, 2014), h. 127.

kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi sendiri dilakukan dengan tiga strategi, yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 135.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar

##### 1. Sejarah singkat Binarejo Desa Banato Rejo Kec. Tapango Kab. Polewali Mandar

Pada tahun 1937, pemerintah Hindia Belanda telah menetapkan wilayah dalam kolonisasi perkembangannya adalah di Sulawesi Selatan adalah Distrik Mapilli dalam Onderafdeling Polewali (Mandar), yang kemudian berubah nama menjadi Wonomulyo. Oleh karena itu, kajian tentang dinamika kesejarahan Wonomulyo dari kolonisasi hingga transmigrasi sangat relevam dan penting dilakukan.<sup>76</sup>

Kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar merupakan Kecamatan pemekaran dari Kecamatan Wonomulyo, tidak salah jika di beberapa desa di Kecamatan Tapango penduduknya mayoritas suku Jawa. Kecamatan Tapango berdiri pada saat itu tahun 1995, dengan Kepala Kecamatan Tapango yang pertama bernama Drs. Andi Makmur. As selama periode 1995-1997.

Binarejo merupakan salah satu Dusun dari Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Desa Banato Rejo adalah salah satu Desa dari 14 Desa/Kelurahan yang terdapat di wilayah Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Desa Banato Rejo dijabat oleh Bapak Wakidi sebagai Kepala Desa saat ini.

---

<sup>76</sup> Muhammad Amir, Ratnah Rahman, *Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937-1952*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2020), h.15.

## 2. Geografis

Secara geografis, Desa Banato Rejo terletak  $\pm 3$  km dari Ibukota Kecamatan Tapango dengan jarak  $\pm 175$  km dari pusat Ibukota Provinsi Sulawesi Barat (Mamuju). Terletak sekitar 23 km dari pusat Ibukota Kabupaten Polewali Mandar. Kawasan ini dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan waktu tempuh  $\pm 5$  jam dari Ibukota Provinsi Sulawesi Barat (Mamuju) dan 30 menit dari Ibukota Kabupaten Polewali Mandar. Berikut batas-batas wilayah Desa Banato Rejo, yaitu Sebelah Utara : Desa Tapango Kecamatan Tapango, Sebelah Selatan : Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango, Sebelah Barat : Desa Dakka Kecamatan Tapango, dan Sebelah Timur : Desa Indomakkombong Kecamatan Matakali.<sup>77</sup>

Luas wilayah Desa Banato Rejo secara keseluruhan  $\pm 3$  km<sup>2</sup> yang terbagi atas tanah kering, tanah pekarangan, tanah perkebunan, perkebunan, dan tanah persawahan. Desa Banato Rejo mayoritas masyarakatnya bergerak di bidang pertanian dan peternakan, dan sebagian kecil lainnya bergerak di bidang industri kecil dan pertukangan.<sup>78</sup>

### a. Geohidrologi

Wilayah Desa Banato Rejo adalah daerah yang terletak di dataran rendah yang di sebelah baratnya dikelilingi perbukitan/pegunungan. Dari pegunungan tersebut, terdapat mata air kecil yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat seperti bertani, berkebun, atau melakukan pekerjaan lainnya.

---

<sup>77</sup> Zainal Khabidin, *Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Kakao di Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar*, (Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022), h. 20.

<sup>78</sup> Zainal Khabidin, *Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Kakao di Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar*, h. 20.

## b. Klimatologi

Kondisi iklim Desa Banato Rejo secara umum sama dengan beberapa desa di Kec. Tapango, yaitu: ketinggian  $\pm 100$  m dari permukaan laut, curah hujan rata-rata: 2,000 - 3,500 mm, suhu rata-rata: 24° - 30° C, musim kemarau: Juni-Oktober, musim pancaroba: April-Mei, musim hujan: Desember-Mei.<sup>79</sup>

## 3. Demografiss

### a. Keadaan Penduduk

Desa Banato Rejo terbagi menjadi 4 Dusun yaitu Dusun Wonorejo, Dusun Binarejo, Dusun Banato, dan Dusun Mekar Rejo.<sup>80</sup> Adapun kondisi Sumber Daya Manusia (SDM), pada umumnya berdasarkan latar belakang tingkat pendidikan bisa dikatakan masih rendah menurut data yang dihimpun pada tahun 2010. Sedangkan pada angka buta huruf dari usia sekolah hingga 50 tahun ke atas tercatat 625 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis. Kondisi ini terjadi rata-rata di seluruh Dusun yang ada di Desa Banato Rejo.<sup>81</sup> Secara spesifik, kondisi potensi Sumber Daya Manusia yang dimiliki Desa Banato Rejo adalah sebagai berikut:

#### 1) Jumlah Penduduk

- a) Laki-laki : 1012
- b) Perempuan : 1010

#### 2) Penduduk Menurut Pendidikan

- a) Sarjana (S1, S2, S3) : 43

---

<sup>79</sup> Zainal Khabidin, *Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Kakao di Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar*, h.20.

<sup>80</sup> Zainal Khabidin, *Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Kakao di Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar*, h. 22.

<sup>81</sup> Zainal Khabidin, *Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Kakao di Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar*, h. 22-25.

- b) Diploma (D1, D2, D3) : 4
- c) SLTA/Sederajat : 56
- d) SMP/Sederajat : 79
- e) SD : 1275
- f) Buta Aksara : -

### 3) Sarana dan Prasarana

#### a) Sarana Pendidikan:

- (1) Pus PAUD : 2
- (2) Gedung TK : 1
- (3) Gedung SD/MI : 1
- (4) Gedung SMP/MTS : 1
- (5) Gedung SMA/SMK : 1
- (6) Gedung POSKESDES : 1

#### b) Sarana Transportasi:

- (1) Jalan Kecamatan : Rabat Beton (50%)
- (2) Jalan Desa : Rabat Beton (10%)
- (3) Jalan Dusun : Pengerasan
- (4) Jalan UsahaTani : Pengerasan

#### c) Sarana Ibadah:

- (1) Masjid : 6
- (2) Mushollah : 2
- (3) Gereja : 1

#### b. Keadaan Mata Pencaharian

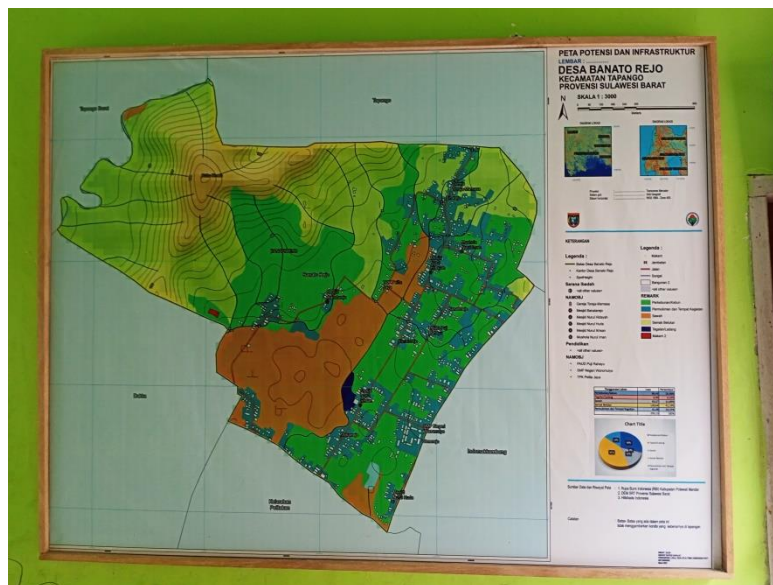
Mata pencaharian penduduk merupakan sumber utama bagi masyarakat yang ada di Desa Banato Rejo. Mata pencaharian tertinggi adalah petani yaitu sebanyak 175 jiwa, buruh bangunan sebanyak 117

jiwa, pedagang sebanyak 64 jiwa, wiraswasta sebanyak 141 jiwa, pengrajin sebanyak 104 jiwa, peternak (kambing, ayam, sapi, dan itik) sebanyak 447, PNS sebanyak 26 jiwa, dan yang belum bekerja 636 jiwa. Jadi, secara garis besar kebanyakan masyarakat Desa Banato Rejo bermata pencaharian sebagai peternak dan petani.<sup>82</sup>

c. Pembagian Penduduk Berdasarkan Wilayah Dusun

- |                      |          |
|----------------------|----------|
| (1) Dusun Wonorejo   | : 142 KK |
| (2) Dusun Binarejo   | : 214 KK |
| (3) Dusun Banato     | : 163 KK |
| (4) Dusun Mekar Rejo | : 137 KK |

d. Peta Wilayah



(Sumber dokumentasi peneliti: Gambar peta Desa Banato Rejo)

---

<sup>82</sup> Zainal Khabidin, *Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Kakao di Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar*, h.26.

## B. Prosesi Tradisi *Baritan* di Binarejo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar

Tradisi *Baritan* merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang yang masih membudaya hingga saat ini di tengah-tengah masyarakat Jawa di Binarejo. Tradisi *Baritan* dilaksanakan setiap setahun sekali saat memasuki hari ke 10 pada bulan *suro*/Muharram.

Dengan dilaksanakannya tradisi *Baritan* dengan membuat sedekah menggunakan *takir plontang*, masyarakat setempat meyakini bahwa dengan ikhtiar tersebut dapat menghindarkan dari segala keburukan dan memperoleh keselamatan.

1. *“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, puji syukur inggil sedaya nikmat ingkang Allah subhana wa ta’ala sampun sukakaken paringaken kalih kita (kula lan panjenengan) sami kangge saget wangsul nglampahaken selamatn Bari’an wonten sasi suro puniki menika. Sasampunipun kula wicanten ngendika kalih ingkang pantaran, ingkang langkung sepuh, lan langkung enom saking kula, ingkang dugi rawuh wonten papan puniki menika. Sareng-sareng wonten prapatan puniki kaleh mbekta takir plontang sedekah ingkang pertami menghadapkan kalih gusti Allah Subahana wa ta’ala, ingkang kaping kalih majeng kalih Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam, ingkang kaping tiga kalih mbekta takir plontang sedekah mangga kita (kula lan panjenengan) sareng-sareng nedha nyuwun kawilujengan saking setunggaling ingkang awon saha dipunkabulaken sedaya do’a dening Allah subahana wa ta’ala saking sedaya ingkang dugi wotn papan puniki menika.”*<sup>83</sup>

Artinya: “Puji syukur atas segala nikmat yang Allah telah berikan kepada kita semua untuk bisa kembali melaksanakan syukuran *Baritan* di bulan *suro* ini. Sesudahnya saya berbicara kepada yang sebaya, yang lebih tua, dan lebih muda dari saya, yang hadir ditempat ini. Bersama-sama di perempatan ini dengan membawa takir plontang sedekah yang pertama menghadapkan kepada gusti Allah Swt., yang kedua menghadap kepada Nabi Muhammad Saw., yang ketiga dengan membawa takir plontang sedekah marilah kita bersama-sama meminta keselamatan dari suatu yang buruk serta dikabulkan semua do’a oleh Allah Swt. dari semua yang hadir di tempat ini.”

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan di atas secara bersamaan dengan ucapan:

---

<sup>83</sup> Suroto, *Hasil Observasi Ketika prosesi tradisi Baritan berlangsung*, 27 Juli 2023.

“*Aamiin*”

Dalam hajat pertama tokoh masyarakat mengajak masyarakat untuk mengirimkan hajat pertama kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu Nabi dan Rasul terkahir bagi umat muslim sebagai suri tauladan dan menegakkan ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebelumnya.

2. *“Mangga sumangga kita (kula lan panjenengan) sedayanipun ingkang wonten ing prapatan puniki menika. Kalih kaliyan takir plontang sedekah majeng kalih Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wassalam kalih semah garwa lan keturunan piyambakipun (panjenenganipun) sahabat-sahabatipun Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, lan Ali bin Abi Thalib, dados bentuk raos hormat sampeyan (panjenengan) sedaya lan mugi-mugi angsal syafa’at Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam lan mugi-mugi niat kita sedaya angsal keparing dipunkabulaken lan dipunparingaken restu saking dados, sepuh lan enom dening Allah subhana wata’ala ingkang dugi rawuh wonten papan puniki menika.”<sup>84</sup>*

Artinya: “Marilah kita semuanya yang berada di perempatan ini, dengan takir plontang sedekah menghadap kepada Nabi Muhammad Saw. Beserta istri dan keturunan beliau serta sahabat-sahabatnya, Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, sebagai bentuk rasa hormat kami semua dan semoga memperoleh syafa’at Nabi Muhammad Saw. dan semoga niat kami semua dapat dikabulkan dan diberikan restu dari sebaya, tua dan muda oleh Allah Swt. yang hadir di tempat ini.”

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan di atas secara bersamaan dengan ucapan:

“*Aamiin*”

Hajat yang kedua ditujukan kepada istri, anak, beserta keempat sahabat Nabi atau *khulafaurrasyidin*. Yaitu keempat sahabat Nabi yang meneruskan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dalam menyebarkan agama islam setelah beliau wafat.

3. *“Lan salajengipun, kula lan sampeyan-sampeyan (panjenengan) sedaya ingkang wonten prapatan puniki menika kalih kaliyan mbekta takir plontang sedekah Syekh Abdul Qodir Jailani, mugi-mugi nita kita (kula lan panjenengan) sami angsal dipunkabulaken dening Allah*

---

<sup>84</sup> Suroto, *Hasil Observasi Ketika prosesi tradisi Baritan berlangsung*, 27 Juli 2023.

*subhana wata'ala lan angsal restu saking ingkang dugi (rawuh) wonten papan puniki menika sedayanipun.*<sup>85</sup>

Artinya: “Dan selanjutnya, saya dan kalian semua yang di perempatan ini dengan membawa takir plontang sedekah menghadap kepada Syekh Abdul Qodir Jailani, semoga niat kita semua dapat dikabulkan oleh Allah Swt. dan mendapat restu dari yang hadir di tempat ini semuanya”.

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan di atas secara bersamaan dengan ucapan:

“Aamiin”

Hajat ketiga ditujukan kepada Syekh Abdul Qodir Jailani yang merupakan ulama besar yang mendapat gelar Sultanul Auliya' atau raja para wali.

4. *“Lajeng, kula lan panjenengan kabeh sami ingkang wonten ing prapatan puniki menika kalih kaliyan mbekta ngasta takir plontang sedekah majeng lan hormat kalih Bapak Adam, ibu Hawa, ibu bumi, ibu pertiwi. Bumi ingkang kita (kula lan panjenengan) angge kangge nedha (nyuwun) kalih dhateng gusti Allah subhana wata'ala. Manungsa inggih punika menika papan kelepatan, mugi-mugi Allah subhana wata'ala nyukani pangapunten (nuwun sewu) inggil sedayaning kelapatan lan ngabulaken niat kita (kula lan panejengan) sami lan angsal keparing restu saking pantaran, sepun, enam, ingkang dados wonten papan puniki menika.”*<sup>86</sup>

Artinya: “Kemudian, saya dan kita semua yang ada di perempatan ini dengan membawa takir plontang sedekah menghadap dan hormat kepada bapak Adam, ibu Hawa, ibu boso, ibu bumi, ibu Pertiwi. Bumi yang kita gunakan untuk meminta kepada Allah Swt. Manusia adalah tempat kesalahan, semoga Allah Swt. memberikan maaf atas semua kesalahan dan mengabulkan niat kita semua dan mendapat restu dari sebaya, tua, muda yang hadir di tempat ini.

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan di atas secara bersamaan dengan ucapan:

“Aamiin”

Selanjutnya, hajat ketiga ditujukan kepada para leluhur yang masyarakat Jawa meyakini bahwa di setiap wilayah memiliki leluhur dan menetap di suatu tempat .

---

<sup>85</sup> Suroto, *Hasil Observasi Ketika prosesi tradisi Baritan berlangsung*, 27 Juli 2023.

<sup>86</sup> Suroto, *Hasil Observasi Ketika prosesi tradisi Baritan berlangsung*, 27 Juli 2023.

5. *“Lajeng, kula lan panjenengan sami wonten ing papan puniki menika kalih laiyen mbekta ngasta takir plontang sedekah ugi ngormati sedaya leluhur ingkang celak/caket utawi mboten dipun ngertos, lan sedaya leluhur ingkang berjuang, lan mugu-mugi Allah subhana wata’ala ngapuntenaken inggil sedaya kelepatan lan ngabulaken nita kula lan panjenengan sami saha angsal keparing resti saking ingkang dugi rawuh wonten papan puniki menika.”<sup>87</sup>*

Arinya: “Kemudian, kita semua yang berada di tempat ini dengan membawa takir plontang sedekah juga menghormati semua leluhur yang dekat maupun yang jauh, yang diketahui maupun tidak diketahui, dan semua leluhur yang sudah berjuang, semoga Allah memaafkan atas segala kesalahan dan mengabulkan niat kita semua dan juga mendapat restu dari yang hadir di tempat ini.”

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan di atas secara bersamaan dengan ucapan:

*“Aamiin”*

Selanjutnya, hajat terakhir ditujukan kepada para ulama dan guru-guru yang telah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dan para pejuang yang telah berjuang pada zaman dahulu sehingga kita mendapatkan kehidupan yang aman dan tentram seperti saat ini.

Setelah penyampaian hajat dalam bahasa Jawa, prosesi *Baritan* dilanjutkan dengan pembacaan Surah al-Fatihah yang ditujukan kepada orang yang sudah meninggal dan para leluhur yang kurang lebih sebagai berikut:

*“Ila hadhrotin al-nabiyyi al-musthofaa muhammadin sallallahu ‘alaihi wasallam wa ‘aalihi wa ashabihi wa azwajih wa dzurriyatih wa ahli baitih ajma’in lahumul al-fatihah”*

*“Tsumma ila hadhroti ikhwaanini mina al-anbiyaa’i wa al-mursaliina wa al-auliya’i wa al-syuhada’i wa al-salihin wa al-shohaabati wa al-tabii’in wa al-‘ulama’i wa al-mushonnifina wa al-jamii’i al malaikati al muqorrobiina, khusu*

*“Wa ila jami’i khulafaurrashidin, sayyidina abii bakriw wa ‘umar wa ‘utsmaana wa ‘ali wa auliya’ ilaihi ta’ala ainama kanu min masyariqi al ardi wa maghribiha barriha wa bahriha al-fatihah”*

*“Wa ila arwahi cikal bakal kang bakali desa banato rejo, wa ila jami’i ‘abaina wa ummahatiina wa ajdatina wa jaddatina wa ikhwanina wa jami’i man lahu haqqun ‘alaina wa kaffati muslimina wa al-muslimati wa al-mu’minina wa al-mu’minati al-ahya’i minhum wa al-amwati, wa khususon khassanatan ila jami’i man hadhoro fi hadha al-majlisi al-mubarak al-fatihah”*

---

<sup>87</sup> Suroto, *Hasil Observasi Ketika prosesi tradisi Baritan berlangsung*, 27 Juli 2023.

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nas, dan ditutup dengan do'a tolak bala. Setelah do'a dipanjatkan, acara terakhir yaitu pembagian *takir plontang* kepada masyarakat yang hadir dalam acara tersebut.

*Takir plontang* yang sebelumnya telah dibawa oleh masyarakat, selanjutnya dibagikan secara acak kepada semua masyarakat Binarejo yang hadir. *Takir plontang* dibagikan dan masyarakat tidak diperbolehkan mengambil milik sendiri. Masyarakat percaya bahwa dalam hal ini rezeki orang tersebut awalnya tidak sama. Nasib seseorang dapat berubah menjadi lebih baik dan orang lain juga akan merasakan rezeki yang sama seperti orang lain rasakan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sutami sebagai tokoh masyarakat Binarejo yang mengatakan sebagai berikut:

*“Sesampunipun bibar pembacaan hajat lan donga, ajeng badhe dipunbagikaken takir plontang ingkang gadhah isi tedha dhaharan dhateng sadayaning masyarakat ingkang dugi rawuh. Nanging masyarakat mboten angsal mbekta wangsul takir plontang ingkang piyambakipun sedaya bekta asta, piyambakipun sedaya kedah mendhet kalih acak. Masyarakat jawi pitados rezeki tiyang kasebat awalipun mboten sami, lan ajeng ngebahi nasib tiyang kasebat langkung sae malih. Kejawi puniku, menika dipunlampahaken supados tiyang sanes angsal ngraosaken rezeki ingkang tiyang sanes angsal keparingan.”<sup>88</sup>*

Artinya: “Setelah selesai pembacaan hajat dan do'a, akan dibagikan takir plontang yang berisi makanan ke semua masyarakat yang hadir. Tapi masyarakat tidak boleh membawa kembali *takir plontang* yang mereka bawa. Masyarakat harus mengambil secara acak. Karena masyarakat Jawa percaya rezeki orang yang awalnya tidak sama, dan dapat merubah nasib orang menjadi lebih baik. Selain itu, hal ini dilakukan agar orang lain dapat merasakan rezeki yang orang lain dapatkan.”

Tradisi *Baritan* masih menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi kebanyakan masyarakat Jawa di Binarejo. Ini dibuktikan dengan masih terlaksananya tradisi *Baritan* seiring berkembangnya zaman

---

<sup>88</sup> Sutami, Hasil Wawancara, 3 Juli 2023.

dan ilmu pengetahuan. Hal ini disampaikan oleh bapak Samidi selaku tokoh adat yang mengatakan bahwa tradisi *Baritan* wajib dilaksanakan bagi kebanyakan masyarakat Jawa di Binarejo selain pada untuk menjaga tradisi leluhur juga sebagai sarana refleksi spiritual.

*“Lampahan (tindakan) tradisi Baritan dados setunggaling kewajiban kangge dipunlampahaken (dipunindakaken) sanes tanpa alesan. tradisi Baritan puniki nyangkut aspek kepitadosan, identitas budaya, saha kesejahteraan masyarakat kalih spiritual lan sosial, puniki lah kenging punapa lampahan (tindakan) tradisi Baritan mboten angsal (kepareng) dilewatkan.”<sup>89</sup>*

Artinya: “Pelaksanaan tradisi *Baritan* menjadi sebuah kewajiban untuk dilaksanakan bukan tanpa alasan. tradisi *Baritan* ini menyangkut aspek kepercayaan, identitas budaya, serta kesejahteraan masyarakat secara spiritual dan sosial, inilah mengapa pelaksanaan tradisi *Baritan* tidak boleh dilewatkan.”

### **C. Resepsi Masyarakat Binarejo terhadap Ayat-ayat Tolak Bala dalam Tradisi *Baritan* Suku Jawa di Binarejo**

Masyarakat Binarejo berpandangan bahwa al-Qur’an selain sebagai kitab suci secara teologis, juga dipercaya sebagai kitab suci yang sesuai dengan kebutuhan agama, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, al-Qur’an tidak hanya berbicara tentang orang-orang beriman, namun juga berbicara tentang apa yang dilakukan oleh masyarakat secara aktif.

Berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan, terdapat dua kategori masyarakat Binarejo dalam meresepsi al-Qur’an yaitu:

#### **1. Resepsi Eksegesis terhadap al-Qur’an**

Bagi masyarakat Binarejo, al-Qur’an merupakan suatu hal yang sangat dijunjung tinggi dan diapresiasi. Apresiasi yang dimaksud adalah ketika al-Qur’an dibaca, dipahami, hingga kemudian diajarkan. Salah satu yang menjadi indikasi konkrit al-Qur’an diresepsi secara eksegesis yaitu

---

<sup>89</sup> Samidi, Hasil Wawancara, 4 Juli 2023.

adanya tradisi *Baritan* yang pada pelaksanaannya terdapat pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini dapat dikategorikan dalam resepsi eksegesis al-Qur'an karena selain dibaca, dipahami, dan diajarkan, namun pengajarannya ini dilakukan untuk menggali kebahagiaan, keberkahan, dan ketenangan hidup. Hal ini merujuk pada makna dari pelaksanaan kegiatan ini.

Pada momen pelaksanaan tradisi *Baritan* ini yang dilakukan pada awal memasuki bulan *suro* atau bulan Muharram. Bapak H. Suroto sebagai tokoh agama memaparkan beberapa keutamaan dalam bulan Muharram yakni pada bulan ini disebut-sebut sebagai bulannya Allah Swt. karena pada bulan ini terdapat banyak amalan-amalan yang dapat dilaksanakan.

*“Sasi Muharram kangge tiyang Islam inggih punika wulanipun Allah subhana wata’alaa, nanging lebeting penanggalan Jawi sasi puniki inggih punika sasi Suro ingkang dipunpitados sasi sial. Amargi menika kita dipuntut kangge nglampahaken amalan-amalan ingkang sae lan ndonga kangge angsal keparing terhindar saking bab-bab ingkang awon.”*<sup>90</sup>

Artinya: “Bulan Muharram bagi orang Islam adalah bulannya Allah swt. tapi dalam penanggalan Jawa bulan ini adalah bulan suro yang dipercaya sebagai bulan sial. Karena itu kita dituntut untuk melakukan amalan-amalan yang baik dan berdo’a agar dapat terhindar dari hal-hal yang buruk.”

Setelah itu, bapak H. Suroto memimpin do’a dan mengajak masyarakat untuk berdo’a bersama. Dalam do’a tersebut, bapak H. Suroto memohon ampunan kepada Allah Swt. dan mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan, memohon agar dijauhkan dari bala serta memohon agar diberikan panen yang melimpah diwaktu mendatang. Kemudian menyebutkan hajat dan membaca Surah al-Fatihah dilanjut

---

<sup>90</sup> Suroto, Hasil Wawancara, 4 Juli 2023.

dengan Surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas ditutup oleh do'a tolak bala dengan diikuti oleh masyarakat.

Selain itu masyarakat suku Jawa meyakini pada bulan *suro* atau bulan Muharram agar dapat terus bersikap *eling* (ingat) dan waspada. *Eling* artinya manusia harus selalu mengingat siapa dan apa kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Sedangkan waspada berarti manusia harus menjaga dirinya agar tidak terjerumus ke dalam hal yang menyesatkan. Bulan ini merupakan bulan yang tepat untuk melaksanakan amalan seperti introspeksi diri, renungan, dan *tafakur* untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Bagi masyarakat Binarejo, al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca, dijunjung tinggi, dan disakralkan begitu saja, akan tetapi ditafsirkan dan dipahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, resepsi eksegesis pada masyarakat Jawa Binarejo adalah penerimaan masyarakat terhadap ayat al-Qur'an. Melalui tradisi ini masyarakat Binarejo memaknai ayat al-Qur'an sebagai permohonan kepada Allah Swt. untuk memohon perlindungan dari bala atau keburukan. Hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat Jawa Binarejo meresepsi al-Qur'an secara eksegesis.

## 2. Resepsi Fungsional

Ritual pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tertentu pada tradisi *Baritan* Suku Jawa di Binarejo diresepsi secara fungsional sebagai berikut; *Pertama*, menurut penuturan bapak Samidi sebagai tokoh adat mengatakan bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut merupakan rangkain do'a yang secara khusus diperuntukkan untuk arwah. Arwah yang dimaksud di sini adalah arwah para sesepuh yang telah pergi lebih

dulu. Dengan niat yang ikhlas diharapkan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a pilihan yang dipanjatkan dapat membuat arwah-arwah diampuni segala dosanya oleh Allah Swt. Masyarakat bersyukur atas nikmat yang senantiasa Allah Swt. berikan, mengharapkan keberkahan dan pengampunan atas segala dosa, serta dapat terhindar dari marabahaya (*bala*).

*“Maos ayat-ayat al-Qur'an kasebat inggih punika menika rangkean donga ingkang kalihmligi diperuntukkan kalih tiyang ingkang sampun pejah. Inggang dipunmaksudaken wonten ngriki inggih punika menika para sesepuh utawi leluhur masyarakat wonten ngriki. Donga ingkang dipanjatkan kalih niat ingkang ikhlas dipunajeng-ajeng angsal keparing ndamel arwah leluhur dipunampuni sedaya dosanipun dening allah subhana wata 'alaa. kejawi puniku, kalih kaliyan maos ayat-ayat al-Qur'an lan donga pilihan sanesipun, masyarakat bersyukur inggil nikmat tansah dipunsukakaken dening Allah Subhana wata' alaa, mugi-mugi diberkahi lan dosa masyarakat dipunampuni, lan dipuntebihaken saking bab-bab ingkang awon utawi bala.”<sup>91</sup>*

Artinya: “Membaca ayat-ayat al-Qur'an tersebut merupakan rangkaian do'a yang secara khusus diperuntukkan kepada orang yang sudah meninggal. yang dimaksudkan disini adalah para sesepuh atau leluhur masyarakat disini. do'a yang dipanjatkan dengan niat yang ikhlas diharapkan dapat membuat arwah leluhur diampuni segala dosanya oleh Allah Swt. Selain itu, dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an dan do'a pilihan lainnya, masyarakat bersyukur atas nikmat selalu diberikan oleh Allah Swt. semoga diberkahi dan dosa masyarakat diampuni, dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk atau bala.”

*Kedua*, menurut penuturan bapak Supeno sebagai tokoh masyarakat Binarejo bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut bukanlah hal yang tanpa memiliki maksud dan tujuan, melainkan hal tersebut dianggap baik, benar dan berguna meskipun dalam pemaknaannya tidak dipahami secara hermeneutis oleh masyarakat Binarejo. Bacaan dalam pelaksanaan tradisi *Baritan* dianggap baik dan berguna karena berasal dari al-Qur'an yang membuat hati masyarakat merasa tenteram, tenang, dan nyaman saat

---

<sup>91</sup> Samidi, Hasil Wawancara, 4 Juli 2023.

mengikuti prosesi tradisi. Terlebih jika bacaan tersebut dilafazkan dengan niat yang baik karena Allah ta'ala.

*“Masyarakat maos ayat-ayat kasebat sanes tanpa maksud, bab kasebat dipunanggep sae lan gadhah kanggunan gina sanadyan lebeting bab puniki masyarakat Binarejo mboten mangertosi ayat-ayat kasebat kalih kawruh. Dipunsanjangaken sae lan gadhah gina amargi ingkang dipunwaosaken lebeting prosesi baritan puniki asalipun saking al-Qur'an bab puniki ndamel manah masyarakat ingkang numuti ndereki prosesi tradisi kasebat dados tenteram, damai, lan nyaman. Punapa malih, bilih waosan kasebat dilafazkan kalih niat ingkang sae amargi Allah subhana wata'alaa.”<sup>92</sup>*

Artinya: “Masyarakat membaca ayat-ayat tersebut bukan tanpa maksud, hal tersebut dianggap baik dan berguna walaupun dalam hal ini masyarakat Binarejo tidak memahami ayat-ayat tersebut secara pengetahuan. Dikatakan baik dan berguna karena yang dibacakan dalam prosesi *Baritan* ini berasal dari al-Qur'an hal ini membuat hati masyarakat yang mengikuti prosesi tradisi tersebut menjadi tenteram, damai, dan nyaman. Apalagi, jika bacaan tersebut dilafazkan dengan niat yang baik karena Allah Swt.”

Dalam tradisi *Baritan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Binarejo, terdapat beberapa Surah al-Qur'an yang biasa dibaca, yaitu al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, dan al-Nas, serta disertai dengan do'a tolak bala. Setiap Surah yang dibaca memiliki makna dan tujuan tertentu dalam rangka menjaga keselamatan dan keberkahan.

*“Lebeting tradisi Baritan, pelaksanaanipun puniku maos Surah al-fatihah, al-ikhlas, al-falaq, al-nas lan do'a tolak bala. masyarakat saestu wontenipun kekiyatan spiritual ingkang kekandhut lebet ayat-ayat al-qur'an kangge nedha (nyuwun) perlindungan lan kawilujengan saking sedaya bebaya utawi bencana. Kalih (kaliyan) tembung sanes, masyarakat pitados kalih Allah Swt. dados pelindung utami saking bab-bab ingkang ngrugikaken.”<sup>93</sup>*

Artinya: “Dalam tradisi *Baritan*, pelaksanaannya itu membaca Surah al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, al-Nas dan do'a tolak bala. Masyarakat meyakini adanya kekuatan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari segala bahaya atau bencana. Dengan kata lain, masyarakat percaya kepada Allah Swt. sebagai pelindung utama dari hal-hal yang merugikan.”

---

<sup>92</sup> Supeno, Hasil Wawancara, 5 Juli 2023.

<sup>93</sup> Suroto, Hasil Wawancara, 5 Juli 2023.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat beberapa Surah yang dibaca oleh masyarakat Binarejo yaitu al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas dan do'a tolak bala.

a. QS. al-Fatihah

Surah ini dibacakan dalam prosesi tradisi *Baritan* sebagai pembuka do'a yang dihajatkan oleh masyarakat Binarejo Desa Banato Rejo. Surah al-Fatihah selain mengandung tujuan asasi al-Quran secara umum juga sebagai permohonan dan pertolongan melalui do'a, permohonan atas hidayah agama yang lurus kepada-Nya, permohonan ketetapan iman di jalan orang-orang saleh terdahulu, dan dijauhkan dari jalan orang yang dimurka dan orang sesat.<sup>94</sup>

Adapun bacaan QS. al-Fatihah/1:1-7 sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
 مَّا غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

*Battuanna:*

“Sawa’ sangana Puang Allah Taala, (Puang Iya) Masarro Masayang na Makkesayang. Inggannana pappuyi appunnanna Puang Allah Taala, Puang inggannana alang, (Puang Iya) Masarro Masayang na Makkesayang, (Puang Iya) Makuasai (maappunnai)

---

<sup>94</sup> Nurmaya Sari, *Memahami Isi Kandungan Q.S Al-Fatiha, Al-Nas, Al-Falaq, Dan Al-Ikhlash Tentang Tauhid Dalam Konsep Islam (Tauhid Uluhiyyah Dan Rububiyah)*, (UIN Sumatera Utara, 2020), h.2.

*allo di boe'. Sangga' di sese-Mu (Puang) iyami' massomba, anna sangga' disese-Mu (Puang) iyami' merau tulung. Patiroi iyami' tangalalang iya maroro, (iyamo) tangalalangna to Mu-bei pappenyamang; tania (tangalalangna) to Mucai'i (Mucalla) anna tania to'o (tangalalangna) to pusa.*"<sup>95</sup>

Surah Al-Fatihah merupakan bacaan shalat umat Islam, namun selain sebagai bacaan, Surah al-Fatihah juga seperti sebagai do'a untuk menyembuhkan penyakit seseorang. Selain itu, al-Fatihah juga berfungsi sebagai *tawasul* atau do'a bagi orang yang sudah meninggal dunia. Hal ini disampaikan oleh Bapak H. Suroto selaku tokoh Agama dalam wawancara.

*"Masyarakat wonten ngriki pitados menawi maos Surah al-fatihah medal tradisi Baritan dipunestuni dados setunggal-setunggalipun sarana ngormati para leluhur utawi kalih kaliyan tembung sanes bektos kalih (dhateng) tiyang sepuh ingkang sampun pejah seda."*<sup>96</sup>

Artinya: "Masyarakat di sini percaya bahwa membaca Surah al-fatihah melalui tradisi *Baritan* diyakini sebagai satu-satunya sarana menghormati para leluhur atau dengan kata lain berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dunia."

Sedangkan hukum mengirimkan al-Fatihah kepada orang yang sudah meninggal bagi sebagian ulama diperbolehkan.<sup>97</sup> Allah Swt. berfirman dalam QS. Hasyr/59:10.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdo'a: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

*Battuanna:*

*"Anna to pole dipurana ise'iya (Muhajirin dan Ansar), ise'iya mando'a: "Epuangngi, a'dapangani iyami' anna pallululuarea'i iya*

<sup>95</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi : Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balibang Agama Makassar, 2019), h. 1.

<sup>96</sup> Suroto, Hasil Wawancara, 5 Juli 2023.

<sup>97</sup> Ahmad Yani Nasution, *Hukum Hadiah Al-Fatihah Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran*, Vol. 1, No. 2, (September 2018), h. 443.

*matappa'mo mendiolo' pole di iyami', anna da Mu-elorangi siri ate di ate Lao di to matappa'. E' puangngi, sitongangna I'omo (Puang) Massarro Pappelomo-lomo na Makkesayang.*"<sup>98</sup>

Selain dalil al-Qur'an terdapat juga hadis Rasulullah Saw. yang dapat dijadikan rujukan lain dari diperbolehkannya mengirimkan al-Fatihah kepada seseorang yang sudah meninggal.<sup>99</sup> Terdapat dalam HR. Muslim No. 4913 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ سَرْوَانَ الْمُعَلِّمُ  
حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَرِيزٍ قَالَ حَدَّثَنِي أُمُّ الدَّرْدَاءِ قَالَتْ حَدَّثَنِي سَيِّدِي  
أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ دَعَا لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْعَيْبِ قَالَ  
الْمَلَكُ الْمُؤَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِ

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Al Nadhr bin Syumail telah menceritakan kepada kami Musa bin Sarwan Al Mu'allim telah menceritakan kepadaku Thalhah bin 'Ubaidullah bin Kariz dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ummu Ad Darda' dia berkata; Sayyidi (suamiku) telah menceritakan kepadaku bahwasanya ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang mendo'akan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) yang berjauhan, melainkan malaikat akan berkata; 'Amiin dan bagimu kebaikan yang sama."<sup>100</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dijadikan sebuah rujukan bahwa sesungguhnya bacaan al-Qur'an untuk orang yang telah meninggal dunia itu sampai. Dapat dikatakan juga bahwa apa yang diamalkan oleh masyarakat Binarejo Desa Banato Rejo dalam tradisi *Baritan* tidaklah menyalahi aturan dalam Islam atau mengerjakan perbuatan yang sia-sia.

---

<sup>98</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balibang Agama Makassar, 2019), h. 1022.

<sup>99</sup> Ahmad Yani Nasution, *Hukum Hadiah Al-Fatihah Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran*, h. 443.

<sup>100</sup> <https://www.hadits.id/hadits/muslim/4913>

b. QS. al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas

Ketiga Surah ini dibaca masyarakat Binarejo Desa Banato Rejo setelah penyampaian hajat dan pembacaan al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas memiliki kandungan sebagai tauhid. Kalimat tauhid itu kalimat “*Laa Ilaaha Illallah*” yang artinya tiada Tuhan selain Allah. Dengan mengucapkan kalimat tersebut, manusia telah mengetahui bahwa Allah itu Esa sebagai pencipta. Seperti yang dikatakan oleh bapak H. Suroto yang mengatakan:

*“Pembacaan Surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas puniku menika sanes namung dipunwaos. Kaping tiga Surah puniku menika nggadhani ngagungani makna tauhid Laa Ilaaha Illallah, ingkang gadhah artos manungsa puniku menika. Kadeh ngertos lan emut menawi Tuhan kula lan panjenengan puniku menika namung setunggal lan puniku namung Gusti Allah Swt. bab puniki menika ugi dados alesan kenging punapa menika lebet lampahan tradisi puniki menika dibacakanipun Surah al-fatihah lan al ikhlas.”*<sup>101</sup>

Artinya: “Pembacaan Surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas bukan hanya sekedar dibaca saja. Namun ketiga Surah ini memiliki makna tauhid *laa ilaaha illallah*, yang memiliki arti manusia harus mengerti dan mengingat jika Tuhan itu hanya satu yaitu hanya Allah Swt. hal ini juga menjadi landasan mengapa Surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas.”

Surah al-Ikhlâs dikenal sebagai Surah yang berbicara tentang tauhid murni hanya kepada Allah Swt. yang menyucikan-Nya dari segala kekurangan dan membebaskan-Nya dari segala kesyirikan.<sup>102</sup> Surah ini juga membebaskan hamba dari kesyirikan atau dari neraka. Adapun bacaan QS. al-Ikhlâs/112:1-4, sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَمَنْ يَكُنْ لَهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

<sup>101</sup> Suroto, Hasil Wawancara, 5 Juli 2023.

<sup>102</sup> Masunah, *Implementasi Pemahaman Surah Al-Ikhlâs Dalam Penanaman Nilai-Nilai pada Anak Usia Dini*, Vol. 10 No. 2, (2016), h. 106.

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya”.

*Batuanna:*

*“Pa’uango’o (Muhammad): “Iyamo Puang Allah Taala, (Puang Iya) Masarro Mesa. Puang Allah Taala naengai merau tulung inggannana seu-seuwa. (Puang Iya) andiang meana’, anna andiang toi dipeanang. Anna andiang-diang mau na mesana to massittengan-I.”<sup>103</sup>*

Bapak H. Suroto selaku tokoh Agama juga menjelaskan alasan Surah al-Ikhlas dibacakan dalam pelaksanaan tradisi *Baritan*. Hal ini dikarenakan Surah al-Ikhlas mengandung penegasan konsep tauhid dan relevan untuk memohon perlindungan dari segala bentuk marabahaya. Selain itu, Surah al-Ikhlas mudah dihafal dan dipahami oleh masyarakat.

*“Kejawi al-Fatihah, wonten Surah al-Ikhlas ingkang dipunwaos ing prosesi tradisi Baritan puniki(menika), nggih sanes tanpa alesan kenging punapa(menapa) Surah puniki(menika) dipunwaosaken. Al-Ikhlas piyambak inggih punika Surah ingkang nggadahi (ngagungani) makna tauhid, dene tauhid piyambak inggih puniki (menika) keyakinan kita (kula lan panjenengan) kalih setunggal Tuhan inggih punika (menika) Gusti Allah Swt. kejawi daripada puniku Surah al-Ikhlas nggadahi (ngagungani) makna supados kita (kula lan panjenengan) nedha (nyuwun) perlindungan saking bala awon namung kalih Gusti Allah Swt. lajeng, Surah puniki nggih gampil wonten apal ugi gampil dipunpahami kangge masyarakat.”<sup>104</sup>*

Artinya:“Selain al-Fatihah, ada Surah al-Ikhlas yang dibaca pada prosesi tradisi *Baritan* ini, pun bukan tanpa alasan kenapa Surah ini dibacakan. Al-Ikhlas sendiri merupakan Surah yang memiliki makna tauhid, sedangkan tauhid sendiri merupakan keyakinan kita kepada satu Tuhan yaitu Allah Swt. selain dari pada itu Surah al-Ikhlas memiliki makna agar kita memohon perlindungan dari bala buruk hanya kepada Allah Swt. Kemudian, Surah ini pun mudah di hafal juga mudah dipahami bagi masyarakat.”

Tidak ditemukan dalil khusus dalam al-Qur’an maupun hadis yang menjelaskan secara langsung tentang pembacaan Surah al-Ikhlas dalam

---

<sup>103</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi : Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1175.

<sup>104</sup> Suroto, Hasil Wawancara, 5 Juli 2023.

tradisi *Baritan*. Akan tetapi, pembacaan Surah al-Ikhlas dalam tradisi *Baritan* didasarkan pada keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam Surah al-Ikhlas terutama dalam konteks permohonan keberkahan, perlindungan, dan ketauhidan.

Salah satu keutamaan Surah al-Ikhlas yang menyamai sepertiga al-Qur'an, seperti yang dikutip dalam HR. Bukhari No. 6826, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا  
أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَاهَا فَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

“Al-Qa’nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abi Said al-Khudri, sesungguhnya seorang laki-laki mendengar laki-laki lain membaca *qul huwallahu ahad* sambil mengulang-ulangnya. Ketika pagi hari dia datang kepada Rasulullah Saw. dan menceritakan hal itu kepadanya, dan seakan-akan laki-laki itu menganggapnya sedikit, maka Rasulullah Saw. bersabda: “Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia menyamai sepertiga al-Qur’an”.<sup>105</sup>

Dikatakan dalam hadis tersebut bahwa membaca Surah al-Ikhlas sambil mengulang-ulang bahwa kebajikannya menyamai sepertiga dari al-Qur’an.

Surah al-Falaq menurut Buya Hamka pada ayat pertama diartikan sebagai cuaca subuh, yaitu ketika gelap malam dengan terbitnya fajar pertanda hari akan siang.<sup>106</sup> Allah Swt. adalah tempat berlindung sebagai Yang Maha Kuasa menciptakan dan membuat suasana subuh. Dan Surah

<sup>105</sup> Siti Lailatul Qomariyah, *Keutamaan Surat Al-Ikhlas (Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461)*, Vol. 5, No. 2, (2020), h. 120.

<sup>106</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Archive.org), h. 308.

al-Nas merupakan Surah yang mencakup perlindungan, yang dimintai perlindungan dan apa yang dimintakan perlindungan. Yang dimintakan perlindungan adalah Allah Swt. sebagai Rabb manusia, raja manusia, Ilah manusia.<sup>107</sup>

Adapun bacaan QS. al-Falaq/113:1-5, sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki”.

*Battuanna:*

“Pa’uango’o: “Na metturundunga’ lao di Puang (Iya) makkuasai suwu, pole di adaeangna to dipadiang-Na, anna pole di adaeangna bongi mua’ mapattang kapa’mi, anna pole di adaeangna para to baine passeher, iya makkumbus di petuyu’, anna pole di adaeangna to siri ate, mua’ siri ati.”<sup>108</sup>

Adapun bacaan QS. al-Nas/114:1-6, sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sembahana manusia dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia”.

*Battuanna:*

“Pa’uango’o: “Na metturundunga’ lao di Puang (Iya) mappiara anna makkuasai) rupa tau, Mara’diana rupa tau, sombana rupa tau, pole di adaeangna (pebisi’na) setang iya membuni, iya

<sup>107</sup> Badriyatus Shooliha, *Penafsiran Ibnu Qayyim tentang Al-Mu’awwidzatain dalam Kitab At-Tafsir Al-Qayyim*, (Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir STIQ Isy Karima Karanganyar, 2020), h.59.

<sup>108</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi : Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1176.

*mambisiangi (adaeang) tama di dadanna rupa tau, pole di bassa jin anna bassa rupa tau.*”<sup>109</sup>

Surah al-Falaq dan al-Nas disebut *al-Mu'awwidzatain* karena kedua Surah ini dapat menjauhkan seseorang dari gangguan berupa kejahatan seperti dari tukang sihir, kejahatan orang-orang yang dengki dan kejahatan dari bisikan setan yang membisikkan ke dalam dada manusia.<sup>110</sup>

Seperti yang diriwayatkan HR. Muslim No. 1348, bahwa al-Falaq dan al-Nas adalah surah terbaik, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ بَيَانَ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ عُمِّهِ  
 بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْ تَرَى آيَاتِ أَنْزَلْتُ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ  
 مِنْهُنَّ قَطُّ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

“Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari Bayan dari Qais bin Abu Hazim dari Uqbah bin Amir ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidakkah kalian lihat beberapa ayat yang diturunkan semalam, belum ada ayat yang serupa dengannya. Yaitu; 'qul a'uudzu birabbil falaq dan qul a'uudzu birabbinnaas' (Surah al- Falaq dan al-Nas).”<sup>111</sup>

Masyarakat Binarejo percaya bahwa surah *al-Mu'awwidzatain* dapat melindungi dari sihir, maka itu penting untuk diamalkan. Rasulullah Saw. menganjurkan pembacanya untuk memohon perlindungan dari berbagai bentuk kejahatan fisik maupun gaib. Hal ini dikatakan oleh bapak Supeno selaku tokoh masyarakat di Binarejo.

*“Masyarakat Binarejo mboten mangertos ngengingi al-Mu'awwidzatain nanging masyarakat mangertosi menawi surah al-Falaq lan al-Nas inggih menika surah perlindungan ingkang efektif sanget amargi adhedhasar ing wucalan agami. Surah al-Falaq lan al-Nas dipunestuni angsal (keparing) nglindungi saking kejahatan*

<sup>109</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi : Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1177.

<sup>110</sup> Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu'awwidzatain (Komparasi Tafsir Al-Qura'an Al-Azim dan Tafsir Al-Azhar)*, h. 5.

<sup>111</sup> <https://www.hadits.id/hadits/muslim/1348>

*gaib, mila betah sanget dipunamalaken lebet lampahan (tindakan) tradisi Baritan puniki.*"<sup>112</sup>

Artinya:

“Masyarakat Binarejo tidak paham mengenai *al-Mu'awwidzatain* tapi masyarakat memahami bahwa surah al-Falaq dan al-Nas merupakan surah perlindungan yang sangat efektif karena berdasarkan pada ajaran agama. Surah al-Falaq dan al-Nas diyakini dapat melindungi dari kejahatan gaib, sehingga sangat perlu diamankan dalam pelaksanaan tradisi *Baritan* ini.

Sedangkan mengamalkan surah *al-Mu'awwidzatain* dianjurkan sesuai salah satu hadis Rasulullah saw.

أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ فَأَصَبْتُ خُلُوةً مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَنَوْتُ مِنْهُ فَقَالَ قُلْ فَعُلْتُ مَا أَقُولُ قَالَ قُلْ قُلْتُ مَا أَقُولُ قَالَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ حَتَّى حَتَمَهَا ثُمَّ قَالَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ حَتَّى حَتَمَهَا ثُمَّ قَالَ مَا تَعَوَّذَ النَّاسُ بِأَفْضَلِ مِنْهُمَا

“Telah mengabarkan kepada kami Yunus bin Abdul A'la ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Hafsh bin Maisarah dari Zaid bin Aslam dari Mu'adz bin Khubaib dari Ayahnya ia berkata; "Aku bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di jalanan Makkah, hingga aku bisa berdua dan lebih dekat dengan *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau lalu bersabda: "Ucapkanlah!" aku berkata; "Apa yang harus aku ucapkan?" beliau bersabda: "Ucapkanlah!" aku berkata; "Apa yang harus aku ucapkan?" beliau bersabda: '*qul a'uudzu birabbil falaq* (Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh)' hingga beliau menyelesaikan bacaannya. Kemudian beliau bersabda lagi: '*qul a'uudzu birabbinnaas* (Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia)' hingga beliau menyelesaikan bacaannya. Setelah itu beliau bersabda: "Tidaklah manusia berlindung dengan sesuatu yang lebih utama dari keduanya."<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Supeno, Hasil Wawancara, 3 Juli 2023.

<sup>113</sup> Ahmad Bin Syu'aib Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i*, ([https://archive.org/details/sunan-nasai\\_202202/page/n3/mode/2up](https://archive.org/details/sunan-nasai_202202/page/n3/mode/2up)) h. 50.

Hadis di atas menjelaskan bahwa surah al-Falaq dan al-Nas adalah surah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt.

c. Do'a tolak bala

Masyarakat Binarejo Desa Banato Rejo mempercayai pembacaan do'a tolak bala dapat menghindarkan dari bala. Bala yang dimaksud adalah hal-hal buruk yang dapat membahayakan masyarakat. Salah satu contoh masyarakat Binarejo pernah mengalami gagal panen yang berimbas buruk pada pendapatan masyarakat yang mayoritas adalah petani.

*“Masyarakat binarejo pitados menawi nglampahaken (nindakaken) tradisi Baritan angsal (keparing) dados media kalih (dhateng) Gusti Allah kangge (kagem) nglindungi kita saking bala.”<sup>114</sup>*

Artinya:

“Masyarakat Binarejo percaya bahwa melaksanakan tradisi *Baritan* dapat menjadi media kepada Allah Swt. untuk melindungi kami dari bala.”

Adapun do'a tolak bala yang dibaca oleh masyarakat Binarejo Desa

Banato Rejo adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمَرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ  
فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat miring, aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari kepikunan, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan siksa kubur.” (HR. Bukhari)<sup>115</sup>

Selain pada ayat-ayat di atas, masyarakat Binarejo juga membaca hadis ini dalam pelaksanaan tradisi *Baritan* juga menjadi permohonan perlindungan kepada Allah Swt.

---

<sup>114</sup> Suroto, Hasil Wawancara, 5 Juli 2023.

<sup>115</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (صحیح البخاری - ماهر الفحل) : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive), h. 25.

*“Bilih dipuntakeni (dipunpundhut priksa) bab punapa (menapa) alesanipun donga puniki (menika) dipunwaos kala (nalika) prosesi tradisi Baritan inggih punika (menika) amargi donga puniki (menika) ngandhut (mbobot) makna perlindungan. nglangkungi donga puniki (menika), kita hamba ingkang ringkih nedha (nyuwun) perlindungan kalih Gusti Allah supados dipunlindungi saking bab awon ingkang angsal ndhawahi kita. amargi kita pitados menawi namung Gusti Allah lah ingkang patut kangge disembah.”<sup>116</sup>*

Artinya: “Jika ditanya tentang apa alasannya doa ini dibaca ketika prosesi tradisi *Baritan* yaitu karena doa ini mengandung makna perlindungan. Melalui doa ini, kami hamba yang lemah memohon perlindungan kepada Allah Swt. agar dilindungi dari hal buruk yang dapat menimpa kami. karna kami percaya bahwa hanya Allah Swt. yang pantas untuk disembah.”

Dari ayat-ayat dan do’a tolak bala yang dibacakan dalam prosesi di atas dapat dikatakan bahwa apa yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat Binarejo Desa Banato Rejo memiliki landasan yang benar dan bersumber dari Nabi Rasulullah saw.

Dalam meresepsi al-Qur’an secara eksegesis maupun fungsional, masyarakat Binarejo Desa Banato Rejo tidaklah murni, namun hal tersebut bergantung dengan keunggulan di dalam Surah atau ayat yang ada. Di luar hal tersebut, masyarakat Binarejo masih berantusias dalam membaca dan mengamalkannya karena masyarakat Binarejo mempercayai melakukan hal tersebut dapat mendatangkan kebaikan bagi kehidupan mereka.

---

<sup>116</sup> Suroto, Hasil Wawancara, 5 Juli 2023.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *Baritan* merupakan tradisi berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam. Perayaan tradisi ini pun berbeda-beda proses pelaksanaannya di setiap daerah. Segala bentuk hasil kegiatan budaya yang diakui merupakan milik bersama, baik oleh suatu suku bangsa atau suatu bangsa, tentu akan ditetapkan menjadi salah satu jati diri bagi bangsa atau suku yang bersangkutan. Prosesi tradisi *Baritan* di Binarejo dimulai dengan pembacaan hajat serta memohon pengampunan, dilanjutkan dengan pembacaan Surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nas dan ditutup dengan membaca do'a tolak bala. Prosesi terakhir, pembagian *takir plontang* sebagai bentuk permohonan memohon perlindungan dari *bala* atau mara bahaya, serta bentuk rasa syukur masyarakat Binarejo kepada Allah Swt. dan juga sebagai bentuk sedekah antar sesama masyarakat agar setiap masyarakat yang hadir dapat merasakan rezeki yang Allah Swt. berikan.
2. Cara masyarakat Binarejo Desa Banato Rejo dalam meresepsi al-Qur'an dalam tradisi *Baritan* suku Jawa ini memperlihatkan kebersamaan dalam mewujudkan solidaritas sosial yang tinggi. Dalam hal ini, al-Qur'an dibaca, dipahami, dan diajarkan. Dalam hal ini dapat dikategorikan dalam resepsi eksegesis al-Qur'an mulai dari dibaca, dipahami, dan diajarkan namun pengajarannya ini dilakukan untuk menggali kebahagiaan, keberkahan, dan ketenangan hidup dan

mengingatkan masyarakat bahwa untuk selalu bersyukur atas diberikannya nikmat dan mengingat kedudukannya sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. serta untuk selalu waspada berarti manusia juga harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan. Selain meresepsi al-Qur'an secara eksegesis, masyarakat juga merespsi al-Qur'an secara fungsional terbukti dengan tidak hanya menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci akan tetapi masyarakat Binarejo juga menjadikan al-Qur'an sebagai do'a yang dipanjatkan dengan niat yang ikhlas diharapkan sebagai pengampunan dosa, bentuk kesyukuran kepada Allah Swt. mengharapkan keberkahan serta dapat terhindar dari marabahaya (bala). Berdsarkan hasil penelitian, penulis berasumsi bahwa al-Qur'an yang dibaca dan diamalkan memberikan kebahagiaan, keberkahan, dan ketenangan hidup. Al-Qur'an hadir bukan hanya semata-mata dijadikan sebagai sumber bacaan dalam ritual saja, akan tetapi juga sebagai tuntunan perilaku masyarakat Binarejo.

## **B. Saran**

Penulis berharap, dengan adanya penelitian ini hendaknya tradisi *Baritan* ini untuk tetap dilaksanakan sebagai bentuk menjaga kelestarian adat istiadat masyarakat Jawa, dengan cara melakukannya setiap tahun untuk tetap terjaga dan menjadi warisan budaya bagi generasi mendatang. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap muncul lebih banyak lagi penelitian-penelitian yang mengarah pada tradisi-tradisi, terutama tradisi-tradisi Jawa. Hal tersebut diharapkan dapat membantu keperluan referensi masyarakat luas, terkhusus di kalangan akademis Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil, “*Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*”, Vol. 3 No. 1, Januari 2019.
- Agama Kementerian RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan Special for Woman*, Bandung, 2007.
- Agama RI, Departemen, *Al-Qur’an dan Terjemahan: Juz 13*, PT. Sygma Examedia Arkanleema, Bandung.
- Amir, Muhammad, Ratnah Rahman, *Wonomulyo: Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1937-1952*, Vol. 6 No. 1, Juni 2020.
- Andreans, Rifky, “*Resepsi Masyarakat terhadap Ayat-ayat al-Qur’an dalam Tradisi Nadran (Studi Kasus di Desa Gebangmekar)*”, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.
- Anggito, Albi, Setiawan, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I: Jejak Publisher, Sukabumi, 2018.
- Ariyadi, Samsul, *Resepsi Al-Qur’an dan Bentuk Spiritual Jawa Modern (Kajian Praktikk Mujahadah dan Semaan Al-Qur’an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)*, Cet. I: Penerbit A-Empat, Serang, 2021.
- Azmi, M. Rahmad, Tafhajils, *Al-Qur’an dan Kehidupan: Aneka Living Qur’an dalam Masyarakat Adat*, Cet. I: Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo, 2022.
- Baihaqi, Nurun Nisaa, Aty Munshihah, “*Resepsi Fungsional al-Qur’an: Ritual Pembacaan Ayat al-Qur’an dalam Tradisi Nyandran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta*”, Vol. 6 No. 1, Juni 2022.
- Budiman, Arip, “*Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Bodi, Muh. Idham Khalid, *Koroang Mala’bi*, Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Evi, “*Masyarakat Jawa di tanah Mandar (Studi Etnis Sosial Budaya Islam di Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo)*”, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pare-Pare, 2020.
- Fathurrosyid, “*Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur’an di kalangan masyarakat Sumenep Madura*”, vol. 17 no. 2, 2015.
- Fatkulloh, Mohammad Najib, “*Living Qur’an: Studi kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an di Desa Ngrukem Milak Ponorogo*”, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021.

- Fatmawati, Mila, “*Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur’an*”, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Fitradi Potabuga, Yodi, “*Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam*”, Vol. 4 no. 1, April 2020
- Fitriyan, Idris, “*Penafsiran Al-Mu’awwizatain (Komparasi Tafsir Al-Qura’an Al-Azim dan Tafsir Al-Azhar)*”, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Fitriyani, Aminah, “*Resepsi Fungsional Ayat-ayat al-Qur’an dalam Tradisi Ngunjungan di Desa Karangkendal*”, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021.
- Harisudin, M. Noor, “*Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara*”, Vol. 20 No. 1, 2016.
- Hasan, Abdul Wahid, “*Spiritualitas Sabar dan Syukur*” Cet. I: Diva Press, Yogyakarta, 2019.
- Hasan, Marhamah, “*Korelasi Pemilihan Lagu bacaan al-Qur’an dengan Makna al-Qur’an*”, Cet. I: Cipta Media Nusantara, Surabaya, 2021.
- <https://almanhaj.or.id/>, diakses pada 25 Agustus 2023.
- <https://www.hadits.id/>, diakses pada 25 Agustus 2023.
- Irwanto, Hartono T., “*Reideologisasi Pancasila*”, Cet. II: CV. Social Politic Genius, Makassar, 2017.
- Junaidi, Didi, *Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan)*, Vol. 4 No. 2, (2015).
- Maisa, Amelia Putri, Elimartati, “*Tradisi Maanta Nasi Panambai dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus di Padang Luar Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar)*”, Vol. 11, No. 1, Januari-April 202.
- Masrukhin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cet. I: Media Ilmu Press, 2014.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Cet. I: Zifatama Publisher, Sidoarjo, 2015.
- Masunah, “*Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlas dalam Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Anak Usia Dini*”, vol. 10 no. 2, 2016.
- Miftahuddin, Azka, “*Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambeknegara Rawalo Banyumas*”, Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016.
- Najah, Hidayatun, “*Resepsi Al-Qur’an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)*”, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2019.

- Nasrullah, Rulli, *“Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia”* Cet. I: Prenamedia Group, Jakarta, 2012.
- Nisak, Faila Sufatun, *“Pola-pola Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi dan Kehidupan Masyarakat Pesisir Demak”*, Tesis Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Nurjannah, *“Akulturasi Adat Mandar Dan Adat Jawa Di Kelurahan Sidodadi, Wonomulyo, Sulawesi Barat (Tinjauan Fenomenologis)”*, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Pembudi, Oki Setia, *“Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen”*, Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014.
- Quraish, M. Shihab, *“Wawasan Al-Qur’a: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat”* Cet. III: Penerbit Mizan, Bandung, 1996.
- Rafiq, Ahmad, *“The Reception of The Qur’an in Indonesia: A case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”*, Disertasi: Universitas Temple, Amerika Serikat, 2014.
- Rahayu, Puji, dkk, *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Prespektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan (Kumpulan Artikel Ilmiah Mahasiswa Prodi PAI 1A STAINU Temanggung Tahun Akademik 2018-2019)*, Cet. I: Forum Muda Cendikia, Semarang, 2019).
- Rakhman, Itman Aulia, *“Studi Living Qur’an dalam Tradisi Kliwon Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal”*, vol 9 no 1, Januari 2019.
- Rodin, Rhoni, *“Tradisi Tahlilan dan Yasinan”*, vol 9 no 1, Juni 2013.
- Rofiq, Ainur, *“Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”*, vol 15 no 2, September 2019.
- Sahriyati, Fadilat, *“Tradisi Pesta Shalawat Malam Jumat Manis, Studi Living Hadist di Pesantren Pelajar Islam Nurul Burhan Bondowoso”*, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Jember, 2020.
- Saputri, Aghna Rosi, Ma’ruf, Fail, Putra, Ahmad Arya, dkk, *Membumikan Al-Qur’an di Tanah Melayu (Living Qur’an)*, Cet. I: Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo, 2022.
- Sari, Nurmaya, *“Memahami Isi Kandungan Q.S Al-Fatiha, Al-Nas, Al-Falaq, Dan Al-Ikhlash Tentang Tauhid Dalam Konsep Islam (Tauhid Uluhiyyah Dan Rububiyah)”*, UIN Sumatera Utara, 2020.
- Setia Pembudi, Oki, *“Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten*

*Kebumen*”, Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014.

Sudariyah,” *Resepsi Estetis terhadap al-Qur’an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok (Studi Kasus di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengan, NTB)*”, Tesis Hermeneutika al-Qur’an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Sudarmoko, Imam, *The Living Qur’an; Studi Kasus Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

Supriyanto, Sodik, dkk, “*Studi Analisa Living Qur’an terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri*”, Cet. I: Penerbit NEM, Pekalongan, 2023

Sutjiatmi, Sri, Dkk, “*Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Kearifan Lokal Baritan di Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*”, Penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal, 2017.

Sofiatun, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baritan (Suronan) di Desa Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*”, Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan, 2020.

Syarifuddin, “*Pendekatan Historis dalam Pengkajian Pendidikan Islam*”, vol. 12 no. 2, Juli 2015.

Ummah, Rofi’atul, dkk, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Fatihah*”, vol. 7 no. 2, September 2021.

Wahyuningtias, Dwi Astuti, Nia, “*Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi Baritan sebagai Peringatan Malam Satu Syuro di Desa Wates Kabupaten Blitar*”, vol 1, Desember 2016.

Wijaya, Helaluddin, Hengki, “*Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*”, Cet. I: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Zainuddin, Ahmad, Hikmah, Faiqotul, “*Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur’an di Ponpes Ngalah Pasuruan)*”, vol 4 no 1, Mei 2019.

Zulaikah, Dewi, “*Nilai Islam dalam Tradisi Baritan di Desa Wringinpitu Kabupaten Banyuwangi*”, Skripsi Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

**WAWANCARA:**

Samidi, (75 Tahun), Pekebun, Wawancara sebagai Tokoh Adat, 4 Juli 2023.

Supeno, (73 Tahun), Pekebun, Wawancara sebagai Tokoh Masyarakat, 5 Juli 2023.

Suroto, (78 Tahun), Petani, Wawancara Tokoh Agama, 4 Juli 2023.

Sutami, (68 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara sebagai Tokoh Masyarakat, 3 Juli 2023.

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE  
Jl. BLK Ling. Passarang, No.17, Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat  
Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267  
website: [www.stainmajene.ac.id](http://www.stainmajene.ac.id), email: [stainmajene16@gmail.com](mailto:stainmajene16@gmail.com)

Nomor : B.103/AK/Sti.03/PP.00.9/05/2023

Majene, 12 Juni 2023

Sifat : Penting

Lamp : 1 (satu) Rangkap

Hal : **Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Bupati Polewali Mandar

Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Polewali Mandar

Di.-

*Tempat*

**Assalamu Alaikum, Wr.Wb**

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : **Puutri Indah Sari**

Nim : 30156118049

Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Resepsi Ayat-ayat Syukur dalam al-Qur'an melalui Tradisi Baritan dalam Suku Jawa di Binarjo Desa Banato Rejo Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar**". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Bahruddin, M.Ag

2. Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 19 Juni 2023 s/d 19 Juli 2023.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Tembusan :

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepala DP Mp Tap
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

**IZIN PENELITIAN**

NOMOR : 503/0437/IPL/DPMPSTP/VI/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
  3. Memperhatikan :
    - a. Surat Permohonan Sdr PUTRI INDAH SARI
    - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0437/Kesbangpol/B.1/410.7/VI/2023, Tgl. 16-06-2023

**MEMBERIKAN IZIN**

Kepada :

|                       |   |  |
|-----------------------|---|--|
| Nama                  | : | PUTRI INDAH SARI                                 |
| NIM/NIDN/NIP/NPn      | : | 30156118049                                      |
| Asal Perguruan Tinggi | : | STAIN MAJENE                                     |
| Fakultas              | : | -  |
| Jurusan               | : | USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH                       |
| Alamat                | : | SUGIWARAS KEC. WONOMULYO<br>KAB. POLEWALI MANDAR |

Untuk melakukan Penelitian di Desa Banato Rejo Kec. Tapango Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada bulan Juni s/d Juli 2023 dengan Proposal berjudul "RESEPSI AYAT-AYAT SYUKUR DALAM AL-QUR'AN MELALUI TRADISI BARITAN DALAM SUKU JAWA DI BINAREJO DESA BANATO REJO KEC. TAPANGO KAB. POLEWALI MANDAR"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin Penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

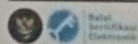
Ditetapkan di Polewali Mandar  
Pada Tanggal, 16 Juni 2023



Ditandatangani secara elektronik oleh:  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan terpadu Satu Pintu,**

**Drs. Mujahidin, M.Si**  
Pangkat : Pembina Utama Muda  
NIP : 196606061998031014

Tembusan :  
1. Unsur Forkopin di tempat



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

*Lampiran II*

Dokumentasi prosesi tradisi Baritan





Dokumentasi wawancara Informan

